

HORISON

MADJALAH SASTRA

MEI 1969 • TAHUN KE IV • NOMOR 5



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD. Pembantu umum : DJUFRI TANISSAN. MANSJUR SJAHDAN.
Alamat Redaksi-Tata Usaha : Djalan Gajah Mada 104.

P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-exemplar : Rp. 25.— Iklan : Rp. 4,00 per-mm kolom

MEI 1969

No. 5 Tahun III

ISI NOMOR INI

	Halaman
GOENAWAN MOHAMAD — Tjataan Kebudajaan	131
SIDES SUDYARSO DS. — K e m a t i a n	132
SORI ROFI SIREGAR — H o t e l	136
SJAHRIL A. LATIF — N a n a	138
JULIUS	
R. SIJARANAMUAL — M a n i f e s t a n	141
AJIP ROSIDI — Jassin tjari mudjtahid ketemu gambar burak (Surat-surat)	142
Sadjak - Sadjak	
ABDUL HADI W.M., RAJANI LUBIS, MANSUR SAMIN	
BUDI DARMO — Ketjap nomor satu disekeliling baji	147
T. SIMBOLON — Kesia-siaan ini takkan berachir	149
NJOMAN RASTA SINDHU — THR Setragandamaju Pemedilan	152
HENRI E. UNTERHORST — Sebuah kenangan samar ^a	155
Kronik Kebudajaan	158
Catatan Kecil	159
Kulit-muka oleh Roedjito	

Seluruh keluarga madjalah HORISON turut berduka tjita atas
meninggalnja :

TRISNO SUMARDJO

dalam usia 53 tahun

pada tanggal 21 April 1969, hari Senen pagi,

Semoga arwah almarhum mendapat tempat jang lajak disisi
Tuhan.

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Peletrada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

**MANIFES DAN "LA TRAHISON DES CLERCS"
— MENURUT HEMAT SAJA.**

KITA agaknya perlu berbitjara tentang Manifes Kebudajaan lagi, sekarang. Polemik jang agak sengit dalam pers sedjak pertengahan April 1969 tentang „pelatjuran intelektuil” selama masa Sukar-tahun itu. Diantara kenangan itu adalah kenangan kita kembali ketahun-tahun 1963 dan dilarang dibulan Mei 1964.

Saja tak bermaksud terdjebak dalam sentimentalitas djika saja membitjarakan kembali masa lalu itu. Manifes Kebudajaan bukanlah suatu tjontoh peristiwa heroisme. Tak banjak dibutuhkan keberanian untuk menjusun, menandatangani serta mengumumkannya waktu itu. Soalnya sederhana sadja: sekelompok orang pertjaja akan kebenaran beberapa azas, kemudian menjatakannya. Bahwa Manifes itu menolak "realisme sosialis", menolak „Politik Sebagai Panglima", menolak kultus-individu dan menolak pendewaan „Revolusi" — satu hal jang pernah dianggap terlampau mengchawatirkan oleh beberapa intelektuil kita waktu itu, dan karena itu mereka menolaknya — tidak berarti bahwa ia merupakan pernyataan dari mereka jang ingin melakukan perlawanan terhadap penguasa manapun. Bahkan harus saja katakan: ia djuga bukan satu Manifes anti-Sukarno. Beberapa fikiran serta kalimat dari faham resmi masa itu diterimanja dan dipergunakan. Orang bisa menjebut hal terachir ini sebagai kenafian dan ilusi. Barangkali memang demikian. Namun kenafian dan ilusi djuga bisa disebabkan karena maksud baik semata-mata.

Tapi tidakkah itu suatu bentuk "la trahison des clercs"? Pertanjaan ini perlu ditanyakan kini, disaat tuduhan-tuduhan sematjam itu ditudingkan kepada beberapa intelektuil Indonesia jang telah melampau periode 1960-1965 dengan selamat, tanpa disingkirkan, tanpa dipendjarakan — karena tanpa melakukan oposisi kepada kekuasaan jang ada, kekuasaan jang kini telah ditundjukkan dosadosa. Memang benar, tudingan itu hari-hari ini terutama diarahkan kepada mereka jang waktu itu bekerja dimimbar-mimbar universitas. Namun, pada hemat saja, adalah suatu kemustahilan untuk membatasinja sampai disana. Apa jang terdjadi dan dialami oleh orang lain disanggar-sanggar seniman, diruang-ruang diskusi dan dilembaran-lembaran madjalah. Membitjarakan jang satu mau tak mau berarti membitjarakan jang lain. Oleh sebab itu, tuduhan „pengchianatan intelektuil" harus pula didjawab oleh seniman-seniman dan penulis-penulis — djika mereka memang merasa perlu untuk mendjawabnja.

Dan saja merasa perlu untuk mendjawab itu, sebagai seorang penandatanganan Manifes jang telah menerima dan mempergunakan beberapa fikiran serta faham resmi rezim jang lampau. Tentu sadja ini bukan satu pleidooi pribadi: saja tak merasa perlu memberikan itu. Djika disini, saat ini, saja memberikan djawab terhadap tuduhan „pelatjuran intelektuil" jang tidak pernah diarahkan kepada diri saja, hal itu disebabkan karena soalnya menjangkut soal-soal kebenaran jang mendesak untuk dikatakan.

Saja tak ingin berbitjara atas nama mereka jang karena kepentingan-kepentingan diri-sendiri, ditahun-tahun 1960-1965 itu, dengan sadar memalsukan apa jang benar dan apa jang adil menurut hafimurani mereka. Saja tidak mengalami apa jang mereka alami, dan meskipun saja mungkin mengenai beberapa orang sematjam mereka ini, jang telah serong dari kejakinan-kejakinan sendiri sedemikian kotor, saja tak tahu dengan pasti. Saja hanja mengatakan „mungkin": pretensi mengetahui banjak tentang hati orang lain tak berani saja tanggungkan.

Oleh sebab itu, saja hanja ingin berbitjara tentang mereka, jang seperti saja sendiri dimasa-masa awal Manifes Kebudajaan, pertjaja — tanpa dipaksa oleh ketakutan akan pendjara — bahwa ada beberapa hal jang benar dalam faham resmi waktu itu. Memang, faham resmi tersebut, bersama pemakzulan rezim jang silam, telah ditolak. Saja setudju akan penolakan itu sebagai pertanda bahwa posisiinja sebagai Buku Sutji harus diingkari — sebab sajumpun tak pernah menganggapnja sebagai Buku Sutji dimana setiap aksara harus disembah. Namun saja tidak setudju, djika dengan bertindak demikian kita lantas melihat segala ichwal didalamnya sebagai sesuatu jang hitam seluruhnja. Adalah suatu fanatisme semata-mata untuk memintjingkan mata terhadap kemungkinan-kemungkinan jang baik dalam diri pihak lain, meskipun ia musuh kita. Kebenaran ada dalam nuansa. Kemerdekaan djiwa kita bisa sadja kita tekan untuk mengingkari nuansa-nuansa itu, tapi dengan demikian kita telah bersikap palsu. Saja ingin, agar mereka jang menguak „pengchianatan intelektuil" itu tak bersikap demikian,

(Bersambung hal. 135)

KEMATIAN

SATU KIRIMAN DO A BUAT MENDIANG
FRIEDRICH NIETZSCHE

SIDES SUDYARTO DS.

Disini, sebuah rumah tua berdiri tegak dipinggir djalan.

Nampak lesu rumah ini, muram dan sinar matahari djuga tidak tjerah sama sekali. Sedjak dari atas sinar-sinar jang bergaris-garis itu terhalang sama sekali oleh perbukitan awan jang keras membatu warnanja. Seluruh alam berada dalam keadaannya masing-masing, dalam suasananja masing-masing. Angin ktjil sadja bertiup, itupun hanjalah merupakan tiupan jang ktjil sadja, halus dan lembut. Dihadapan rumah itu berdiri beberapa batang pohon bunga-bunga jang sedang mengembang, untuk kemudian gugur hantjur setelah masa kelajuannya datang. Pohon-pohon jg lainpun sedang meranggas, hampir semuanya mengering daun-daunnya, oleh kemarau barangkali, jang telah memandjang berkelok dalam perdjalanannya kali ini.

Didalam rumah, diruang tengah seorang ibu telah meninggal dunia. Djenasahnya, di letakkan oleh anak lelakinja, diatas sebuah divan mengundjur kearah utara dan selatan. Dari sela-sela pintu djendela jang tidak rapat tertutup, sinar jang tidak berapa terang telah berhasil masuk kedalam ruang rumah ini. Lelaki muda jang baru setengah baja itu duduk menghadapi sebuah medja ketjil jang penuh dengan botol-botol minuman keras. Dipangkuanja, sebuah gitar masih menggeletak dengan sunji, seperti majat terkapar, dan mati karena lapar. Wadjah lelaki itu tetap tenang, tidak terbahang kegembiraan segarisapun, tapi djuga tak nampak gurat-gurat kesedihan pada seluruh wadjahnja. Badannya nampak tegap, dadanja bidang, rambutnja pandjang dan tebal pantas sekalipun tjukup pandjang dan tebal tumbuhnja sehingga ia sesosok tubuh jang gagah dan

bertubuh kuat kekar. Ia terus minum, tanpa henti-hentinja tanpa orang lain jang ada disampingnja. Ia seorang diri berkabung dihadapan ibundanja. Barangkali orang lain pun akan datang mendjarihnja, seandainja sang putera itu memberitahukan kepada tetangga sekitarnja. Tetapi ia tidak berlaku demikian. Dihadapinja majat ibunya itu seorang diri sadja. Keluarga, atau anak dari si ibu jang telah meninggal itu djuga tak ada jang lainnja lagi jang menunggu djenasah itu. Sementara kemudian petjahlah kelengangan dari situ, sebab sebuah suara telah mengalun dengan lembut. Bunji gitar merambat kemana-mana, mengusir sunji dengan perlahan sekali, sajup-sajup, menembusi dinding dan pintu rumah, dan kembara bersama udara. Lagu itu terus berbunji dengan nada jang tersendiri, lembut dan lembut seperti tangis, tapi terasa tersurat kegembiraan dari manusia jang melagukannya. Ditiup angin lagu itu, tidak petjah tapi kian meninggi ringan mengawang, seolah mengiring kepergian djiwa jang sedang pergi, menandjak kelangit mengetuk pintu achirat jang masih termangu-mangu. Makin lama lagu itu telah berubah, agak tjepat, setjepat kaki manusia jang berdjalan melangkah. Bunjinja semakin njaring, tidak desah, tetapi gemertjik dan berselang selang dengan suara besar jang dingin, lalu kembali suara ketjil lembut jang tjemerlang, seperti lagu dan suara air gemertjiknja. Djelas lagu ini bukan lagu kesedihan, tetapi lagu jang riang, hanja mengandung chidmad didalamnya, sopan, ada rasa haru nja pula, dan lebih itu djuga sebuah lagu dan nada ketidak atjuhan seorang manusia atas sesuatu jang sedang dihadapinja, jang sedang dialaminja. Lagu itu kini telah

mati. Tidak terdengar lagi, hanja ada satu suara jang terlalu kelemahan apa bila hendak didengarkan dari sisi sebelah rumah. Suara ini adalah tjairan jang dituangkan dalam sebuah gelas, dari sebuah botol jang masih dipegangi oleh lelaki itu. Tatkala ia baru sadja akan menaruh kembali gelasnja diatas medja, terdengar suara pintu diketuk orang.

— Ia, silahkan masuk, tamu jang terhormat. — katanja sambil memandang kearah pintu depan. Kemudian sang tamu perempuan muda masuk. Perempuan itu wadjahnja tjemerlang, matanja bening, dan rambutnja pandjang mengurai kebawan dengan teratur rapi. Kulitnja kuning, aju dan ada musik bermain dalam wataknja. Ada suatu keriang dalam hidup pribadinja, tapi sinar mata itu kini sedang kujam.

— Aku jang datang, mas — kata perempuan itu.

— Datanglah, adikku. Duduklah disiku. —

— Ada kematian, mas? — Perempuan manis itu bertanja dengan penuh tekteki dalam hati dan pikirannya.

— Ja. Ada. Mengapa? — Lelaki muda itu kembali bertanja.

— Siapa mas? —

— Bukalah sendiri, wadjahnja jang tertutup kain itu. Dan kau akan tahu siapa dia. — Dengan tenang perempuan itu bangkit, Gerakannya amat halus, membuka kerudung djenasah pada bagian muka.

— Ibu mati, mas. —

— Ja, inilah saatnja dia untuk berhagia. — Karena heran mendengar perkataan lelaki itu, perempuan itupun bertanja dengan terharu dan tjuriga.

— Tak ada kesedihan datang di dalam
depanmu mas? —

— Untuk apa kesedihan ditijptakan
oleh manusia untuk dirinya sendiri?

— Perempuan itu kembali berkata,
dengan wajah yang lebih tersajut oleh
kematian dan keharuan dalam ruang-ruang
perasaannya.

— Dia ibumu, mas. Kenapa kau ber-
buat begitu kasar dihadapannya? Apakah
dia hanya satu binatang yang seperti tikus
atau nyamuk saja? Jang kematiannya tak
perlu disedihkan dan dihormati? —

— Kau jang keliru adikku. Setiap ke-
matian harus disambut dengan hormat dan
kerendahan jang tak terhingga. Dan tidak
sebaliknya. Mengapa kau menuduh aku
bahwa aku telah berbuat kasar? Apa
alasanmu?

— Dia kan ibumu sendiri. Kalau anak
saja sudah tidak sopan, bagaimana
dengan orang lainnya? —

— Apa pula kata itu? Aku tak tahu
maksudmu berkata demikian. Karena aku
tidak suka menangis karena sedih kau me-
nuduh aku telah berbuat kasar? Karena
aku terus minum dengan mesra maka
kau menuduh aku ini tidak sopan? Tak
apalah. Kau memang bukan aku. Boleh
saja kau menganggap aku ini telah gila
dan aku telah begitu atau begini terserah
padamu. Aku tidak apa-apa. Sekalipun
aku sesungguhnya merasa geli. Geli sekali
bahkan. —

— Akulah jang seharusnya mentertawa
kan engkau mas. Bukan kau jang menter-
tawakan aku. Itu terbalik sekali. Sebab
tulah jang meninggalkan moralmu. Sebab
kau berbuat salah. Engkau telah melanggar
norma-norma dan kenormalan manusia
tak ada lagi padamu. —

— He? Mengapa kau berani berkata
sekarang itu adikku? Kau tak berhak ber-
kata apapun djuga padaku ini, bila aku
tak membutuhkan kata katamu jang se-
demikian itu. —

— Mengapa tidak? Majat siapakah
jang mengundjur di depanmu itu? —

— Majat ibuku. —

— Kau manusia bukan? —

— Aku manusia. Apalagi jang akan
kau tanyakan? —

— Dimana tradisi manusiawimu? Tan-
da-tanda jang membuktikan bahwa kau
manusia? —

— Buktinja? Buktinja aku ada. Dan
aku tahu bahwa aku ini ada. —

— Keadaannya tidak lagi sebagai ma-
nusia lain jang masih ada. Engkau tak
berperasaan. Kau tetap riang dan minum
air keras sepuas-puasnya di depan djenasah
jang sudah harus dikebumikan. Itukah
jang kau maksudkan bahwa engkau ada-
lah manusia jang sadar dan normal? —

— Terserah padamu. Kau boleh me-
nuduh apa saja padaku. Tapi kau harus
sodar, dan barangkali pada saatnja, kelak
kau akan sadar, mengerti dan memahami.
Bahwa satu kematian adalah suatu jng ha-
rus disambut hangat. Sebab itu adalah
satu pertanda bahwa, satu tugas telah se-
lesai dari jang mati.

Kematian dari seseorang adalah hadiah
bagi jang lain, jang masih hidup. —

Perempuan itu merasa aneh, heran dan
marah. Ia membentak untuk bertanja de-
ngan kasar dan sinis sekali, sambil me-
mandangi wajah lelaki itu dengan tadjan.

— Hadiah? Karena engkau akan men-
dapat harta warisannya? He? — Mend-
engar tuduhan itu lelaki itu hanya terse-
njum lembut, dan tetap tenang dalam du-
daknya.

— Warisan? Terlalu murah tuduhan
dan fitnahmu kepadaku. Jang kumaksud-
kan ialah, kalau ada orang jang mati,
berarti akan mengurangi ketegangan didu-
nia ini. —

— Kalau begitu kau adalah binatang
jang sadist! Kedjam dan kedji! —

— Lho, kau menuduh aku lagi? Sa-
barlah. Kalau rezeki diatas dunia ini ada
sepuluh, dan orangnja sepuluh itu tinggal
lima. Karena mati. Djadi tiap-tiap orang
tidak akan dapat hanya satu, tetapi djadi
mendapat dua. Djelas? —

— Itu tak masuk otak normal. Alasan
apa lagi jang kau pakai untuk menutupi
kebusukanmu? —

— Kau sangat aneh, manisku. Kau
belum sampai pada satu taraf berfikir jg
sekian itu. Kau harusnja mengerti pada
hal, bahwa satu kematian adalah satu ke-
harusan. Mengapa kau harus menangisi-
nja dengan perasaan jang luka parah? Aku
tahu, maksudmu akan ikut berdukatjita,
karena kesetiaanmu sebagai manusia jang
baik. Tapi aku tak bisa demikian. Satu
kematian adalah satu keharusan jang
pasti. Mati itu bukan tugas adikku, tetapi
adalah kehendak. Bukan kewadajiban, tapi
hak. Apabila manusia tidak bisa mati, ia
akan tersiksa. Sebab hidup ini akhirnya
hanjalah sesuatu jang akan membosankan.
Akan memuakkan pada akhirnya. Lagi
pula satu kematian adalah satu udjung
dari penderitaan. Kalau aku mati, pende-
ritaanku didunia telah berakhir pula arti-
nja. Djadi kita harus bahagia menjambut
kematian seseorang. Sebab jang matilah
jang berhak berbahagia. Bukan jang lain-
nja adikku. Pahamkah engkau manis? —
Perempuan itu masih tetap tinggal ber-
diri ditempatnja jang semula. Matanja
lelah sekali nampaknja, oleh tangisnya
jang terus melelehkan air matanja.

— Mas, dimana adik perempuanmu?

— Ada. Di kamar jang sebelah timur

itu. Lihatlah, kau akan mendjumpainya di
sana. — Perempuan itu melangkah perla-
han-lahan, dengan ajunan kaki jang berat
sekali. Sekudjur tubuhnya diselimuti de-
ngan perasaan sedih dan haru, tapi aneh-
nja ia tidak hanya merasakan semuanya
jang wajar dirasakan dalam suasana ber-
kabungnja, tapi lebih dari itu, ia djuga
merasa aneh, dan merasakan adanya suatu
kengerian terhadap sikap lelaki dihadap-
nja itu. Sampai pada kamar jang ditudju-
nja, perempuan itu membuka pintu. Ia
tidak menemukan apa-apa, disana tak ada
siapapun, ditempat tidur, diatas dipan,
maupun diatas sofa, djuga tak ada lalat
seekorpun. Pada waktu matanja melontar
kan pandangannya jang lembut agak ke-
atas ditepi djendela katja, maka mendjerit
lah ia dengan sekuat kuatnja. Djeritan itu
melengking melajang djauh menumbuki
semua dinding-dinding jang ada. Lalu tak
terdengar apa-apa lagi. Hanya sebuah su-
ara, dari satu benda jang djatuh, sosok
tubuh jang roboh. Dengan tenang, lelaki
itu bangkit berdiri dari duduknja dan ber-
djalan menuju sesuatu jang roboh itu.
Ditemukannya perempuan tamunya itu tel-
ah djatuh tertelungkup dan pingsan. Badan
nja terkapar diatas lantai. Lelaki itu tahu,
bahwa kekasihnja, akan mengalami nasib
demikian, pingsan dan djatuh setelah men-
djerit karena takut. Sebab dalam kamar
itu, adiknya jang perempuan telah mati
djuga. Ia masih tergantung diatas tali.
Lidahnja terdjulur, dan matanja melotot
keluar karena tjekikan tali jang kuat erat.
Lama sekali perempuan itu baru siuman.
Badannya masih lemas. Ia tak kuasa ber-
buat apa-apa. Wajahnya putjat, dan pada
tubuhnya mengalir deras peluh jang amat
dingin.

— Mas, kenapa adikmu bunuh diri?
Kenapa tidak kau tjegah? — Kekasih itu
berdiri bersandar pada dinding dengan ma-
sih dipegangi oleh lelaki itu.

— Tenanglah dulu, adikku. Djangan
kau risaukan semuanya itu. Tenanglah
dulu. Nanti kau akan tahu semuanya. Dja-
ngan heran dan mengutuk kematian. Maut
adalah punja kita jang harus kita tjintai,
kasihku. Dan tiap manusia bisa memilih
djalan kematiannya masing-masing.

— Kenapa adikmu sampai bunuh diri
mas? Djawablah mas. Djawab..... —

— Ajahnya telah dipendjara dengan se-
wenang-wenang tanpa alasan jang sah
Orang jang berkuasa, telah memaksa adik
ku supaya mau dikawininja. Dengan djan-
dji, nanti ajahnya akan dibebaskan.

Ia menerima semuanya itu. Dengan rela.
Ia telah hamil. Tetapi belum djuga dini-
kah. Sedang berita jang datang, dan dem-
ikian pula kenjataanja, ajah telah mening-

gal dalam tahanan, setelah penganiayaan yang lewat batas. Djadi ia menebus dosa, yang sebenarnya sama sekali bukan dosanya, pun bukan dosa ajahnja. Ajahku memang tak berdosa. Tebusannja sia-sia. Dan semuanjapun terasa djadi sia-sia baginja. Tatkala ia melihat ibu meninggal dunia karena kaget yang menghanguskan djan-

tungnja, maka iapun menempuh djalannja sendiri. Aku tak tahu, bahwa ia akan solidier untuk bersama ajah dan ibu meninggalkan alam kekedjaman ini.

— Mas, betapa kedjamnja daerah manusia ini. —

— Ja. Memang. Aku dan kau selalu merasakan kenjataan itu. Sedjenak suasana

sekeliling djadi hening, sepi dan mati.

— Lalu apa jang akan kauperbuat nanti mas? Atas semuanja itu? —

— Apalagi? Kehantjuran keluargaku bukan korban dari sekedar puluhan atau ratusan manusia belaka. Ini adalah koran kel iadaban berdjuta-djuta manusia. Kor-



dan dari kekodjaman abad ini, zaman ini. Zaman jang gila dan bobrok. —

— Kau tidak akan berbuat apa-apa atas semuanya itu? Seolah kau bukan manusia lagi, karena tak ada lagi dendam, tenaga dan keberanian untuk mengambil resiko. —

— Berbuat apalagi? Kita harus rela menerima kematian itu. Sebab tiap kematian adalah adil. —

— Adil djugakah kematian adik dan bura jang belum terkubur itu? —

— Kematiannja itu sendiri adalah adil. Tapi djalan kematiannja jang tidak adil. —

— Akan tetapi dengan sebab atau djalan jang tak adil itu apakah kau dan aku akan bersikap bantji? Pengetjut? —

— Adikku, sabarlah. Djangan kau terlalu meronta-ronta. Aku djuga akan menuntut bela. Tapi aku harus rela menerima kematian itu. Bahkan kematiannja sendiri kelak. Sebab mati bukanlah satu penderitaan, apalagi kekalahan. Kita harus rela. Dari itulah kukira, makanja Yesus tidak menangis ketika menjandang salib sepanjang djalan. Demikian djuga Muhammad Rasulullah tidak menolak datangnja kematian.

— Kau lupa, mas. Mereka rela menerima kematian itu, sebab mereka telah merasa, dan memang demikian, bahwa mereka itu telah memperjuangkan sesuatu jang djakininja. Mereka telah mempersembahkan kebenarannya, pengabdian, hidup dan segala-galanya untuk manusia. Tapi apakah kau djuga akan rela menerima kematian sebelum kau berbuat sesuatu? Jaitu sumbangsih untuk dunia manusia ini? —

Lelaki itu tertegun. Pertanyaan kekasibnja amat memukul seluruh kesadarannya.

— Baiklah, aku akan membalas dendam adikku. Artinja aku akan berpisah denganmu. Artinja, aku akan berbuat sesuatu atas kematian keluargaku. —

— Tapi tidak usah hanja sekedar balas dendam, mas. —

— Lalu bagaimana maksudmu? —

— Bukankah hidup ini bukan sekedar pembalasan dendam? Apalagi dendam demi kepentingan pribadi? Kau kan pernah berkata, bahwa lawan-lawan kita bukanlah manusia. Lawan kita ialah pendjara jang menjekap manusia dan prikemanusiaan. —

— Kau jang benar, adikku. Kini biarlah aku pergi meninggalkan engkau, untuk sesuatu jang engkau dan aku jakini. —

— Tapi kau djangan pergi sekarang, mas. —

— Kapan lagi kalau tidak sekarang? Inilah saatnja. Duniaku dan duniamu ini sudah terlalu parah, adikku. —

— Aku telah hamil, mas..... —

— Hamil? Kalau begitu..... teruskaulah hamilmu. Adalah kewadajiban setiap porempuan untuk hamil. —

— Tapi kau dan aku belum menikah, mas. —

— Tidak apa-apa. Jang penting kau tjinta aku, dan aku tjinta padamu, habis.

— Ada norma-norma didaerah manusia ini mas! Dan aku, djuga engkau, harus tunduk pada norma itu. Kalau tidak, kita akan mendapat sanksi. —

— Kalau begitu, mengapa pelatjuran bertambah banjak didunia ini? Dikota apapun, dinegeri manapun, sama sadja. Orang besar, orang ketjil. Semua dihing-

gapi oleh kegemarannya itu. Sedang aku dan engkau jang saling mengabdikan berdasar saling bertjinta kasih akan dikutuk? Siapa jang salah? Hampir semua manusia melakukan nikah. Tapi hampir semua manusia melakukan pelatjuran dalam djaman ini. —

— Kalau begitu, kau dan akulah jang harus merintis untuk kembali kedjalan jg benar. Sampai pada jang ketjilpun. Sebab kita harus memulai dari hal jang ketjil sebagai tanda bahwa kita ini konsekwen, mas. — Djadi kau dan akupun harus kawin, menikah dengan sah. —

— Baiklah. Apa sarat jang kau minta dariku? —

— Saratnja, kau tak akan meninggalkan aku dan mengkhianati kesetiiaanaku. Hanja itu. Apa sarat jang kanda minta dari aku? —

— Tidak ada. Hanja, bersedialah menderita. Jakinilah hidup ini adalah penderitaan. Aku dan engkau harus hidup bersama. Sebab kita telah dihukum untuk hidup bersama. Seperti halnya kita telah dihukum untuk merdeka. Tanpa kemerdekaan itu, kita tak mungkin ada. Djadi djanganlah sekali-kali mentjoba kau merampas kemerdekaanku. Dan sebaliknya.

Keduanja lalu berpelukan, saling memantjarkan tjahaja tjinta kasihnja. Malam turun dengan gelap jang beku. Seolah tak ada angin jang lalu. Semua serasa tak lagi bernjawa. Diakhir tjumannya, lelaki berkata: — Ingat adikku, kita hidup dalam Abad Kekedjaman. —

Keduanja telah sepakat untuk mengubur djanasah keluarganya dalam gelap. Bumipun terus berputar. ***

(Sambungan Tjatatan Kebudayaan hal. 131)

sebab pada dasarnya mereka djustru bersuara karena hasrat untuk memelihara kemerdekaan djiwa tersebut, satu hasrat jang amat baik.

Ada sebuah sadjak, berachir dengan kalimat-kalimat begini: „Dan aku tegak sendiri. Disekitar hingar kaum farisji. Hidup tak mudah menjeberangi arus kali”. Sadjak itu adalah sadjak Pasternak, ketika ia menggambarkan kebimbangan Hamlet sebagai kebimbangan Isa dalam menerima beban naskahnya. Saja pertjaja bahwa baik dahulu maupun dihari-hari ini ada orang-orang jang merasa sendiri ditengah kebisingan tuduh-menuduh, orang-orang jang tahu keruwetan dan kemadjemukan dimensi dalam kehidupan. Simpati kita seharusnya ada pada mereka. Mereka bukanlah orang-orang pemberani dan pahlawan-pahlawan. Tapi dalam diri merekalah kepertjajaan kita kepada manusia selalu diudji: kepertjajaan bahwa masih banjak manusia jang sanggup mempertahankan kemerdekaan djiwanja, walaupun dengan ketakutan. Sebab batas antara djiwa jang merdeka dengan jang terdjurat bukaulah djeridji sel, dimana seorang pemberontak telah ditahan.

GOENAWAN MOHAMAD.

HOTEL

SORI ROFI SIREGAR

Hotel jang saja tempat ini sebenarnja tidak termasuk hotel kelas satu dikota jg kami kundjungi ini. Tapi kabarnja masih ada sadja pembesar jang mau nginap disini. Dan tentang hotel dan pembesar ini ada satu tjerita menarik jang akan saja teritakan pada tuan. Dan terserah pada tuan untuk pertjaja atau tidak.

Malam itu saja baru membaringkan badan dirandjang, karena seharian letih mengikuti rombongan pembesar jang megadakan kundjungan kedacrah ini. Hari baru djam tadjuh tiga puluh malam. Tiba² saja melihat setjarik kertas ketjil disorongkan kedalam kamar saja, melalui bawah pintu jang sedikit renggang. Saja segera memburu kepintu dan membukanya. Saja dapat melihat sekilas punggung seseorang jang membelok kegang dengan tjepat sekali dan karena saja hanja memakai tjelana dalam waktu itu, saja tidak djadi memburunja. Saja menutup pintu dan me ngambil kertas tadi.

— Mulai saat ini perhatikanlah kamar no. 24. Bahan berita jang baik buat tuan.

Tjuma itu jang tertulis diatas kertas tadi. Saja berpikir. Lantas saja mengambil kesimpulan, bahwa orang jang memasukan surat tadi, setidaknya² mengetahui bahwa saja adalah seorang wartawan jang bertugas mengikuti rombongan pembesar jang datang kedaerah ini. Mungkin ia ingin memberikan suatu berita jang menarik buat saja. Terimakasih, kata saja, walaupun saja tidak tahu untuk siapa terimakasih itu saja tudjukan. Tapi jang djelas kepada orang jang menjorongkan setjarik kertas ini.

Dan begitulah pintu kamar saja, saja renggangkan. Setengah djam menanti, belum ada terdjadi apa² dan kamar no. 24 masih tetap tidak mendapat gangguan si-

apa². Kamar itu dapat dilihat dengan djelas dari kamar saja, karena djaraknja jang dekat sekali dan bersebelahan dengan gang tempat orang jang menjorongkan surat tadi itu pergi. Tiga puluh lima menit menanti dengan menghabiskan beberapa batang rokok, ternyata tjukup mengesalkan, karena tidak djuga terdjadi apa². Menanti atau menunggu adalah pekerdjaan jang paling saja kutuki diatas dunia ini. Siapa tahu barangkali orang itu hanja bertudjuan untuk mempermainkan saja, sialan pikir saja. Tapi untunglah ditengah² kekesalan saja itu saja melihat seseorang bertubuh besar tinggi memasuki kamar itu, setelah membukanya dengan tenang dan tanpa melihat kiri kanan. Lalu pintu kamar no. 24 tertutup lagi. Dan saja menunggu lagi. Lima belas menit menunggu, adalah tjukup mengesalkan djuga.

Tapi kemudian saja melihat seorang wanita dengan memakai daster warna biru muda, dengan rambut tergerai, memakai selop Djepang dan dengan sehelai handuk dileher dengan gosok gigi dan kotak sabun ditangannja, dengan tenang menudju kamar itu. Ia membuka kamar itu dan masuk dengan tenang tanpa melihat kiri kanan. Aneh, pikir saja, suami isteri ini masing² memegang sebuah kuntji ditanganja dan mereka masuk kamar itu setelah membukanya dengan kuntji masing². Lalu setelah kamar itu tertutup tidak ada terdjadi apa². Saja menunggu dan terus menunggu. Mata saja tidak lepas² memandang kekamar itu. Berbuat begitu selama satu djam tentulah sangat mengesalkan. Tapi tidak apa, tentulah ada jang menarik dalam hal ini, pikir saja.

Tidak lama pintu terbuka, djadi kira² sesudah satu djam lima menit kamar itu

tertutup. Wanita jang tadi djuga keluar persis dengan perlengkapan seperti ketika ia masuk kamar tadi. Kesan pertama melihatnja, tentulah ia akan pergi mandi. Dan begitu pulalah kesan saja pertama ketika melihat ia masuk kamar tadi. Tentulah ia baru selesai mandi. Dihotel jang tidak termasuk kelas satu ini, untuk mandi, kita memang harus berdjalan dulu beberapa puluh meter menudju kamar mandi jang djuga sebenarnja terlalu djorok untuk disebut kamar mandi. Tentulah aneh, pikir tuan, mengapa wanita ini sampai dua kali pergi mandi dalam satu malam dengan djarak waktu jang tidak terlalu djauh, di samping hari djuga tidak terlalu panas. Dan sudah agak malam bukan? tentu begitu pikir tuan lagi. Nah, karena ini pulalah bermatjam² pikiran timbul dalam kepala saja. Dan ditengah² kekatjauan pikiran inilah saja melihat pintu kamar no. 24 ini terbuka kembali, lalu melihat lelaki tadi keluar dari dalamnja. Masja Allah, mata saja terbelalak. Sekali lagi saja sebut Masja Allah, karena saja benar² tidak pertjaja pada penglihatan saja. Ini tidak mungkin.

Saja segera merapatkan pintu. Benar dialah jang tadi masuk kamar sebelum perempuan tadi masuk kekamar itu. Oh, pikir saja, mengapa semua ini harus saja lihat. Mengapa surat ketjil tadi disorongkan kekamar saja dan mengapa saja teruti pula andjuran jang ada dalam surat ketjil itu. Oh, alangkah bodohnja saja. Saja djadi kesal dan pergi kedjendela jang menghadap kearah djalan raja dan melihat kebawah kehalaman depan hotel jang tjukup terang pada malam seperti ini. Saja lihat banjak anak² ketjil bermain disana, tapi semuanya ini tidak menarik perha-

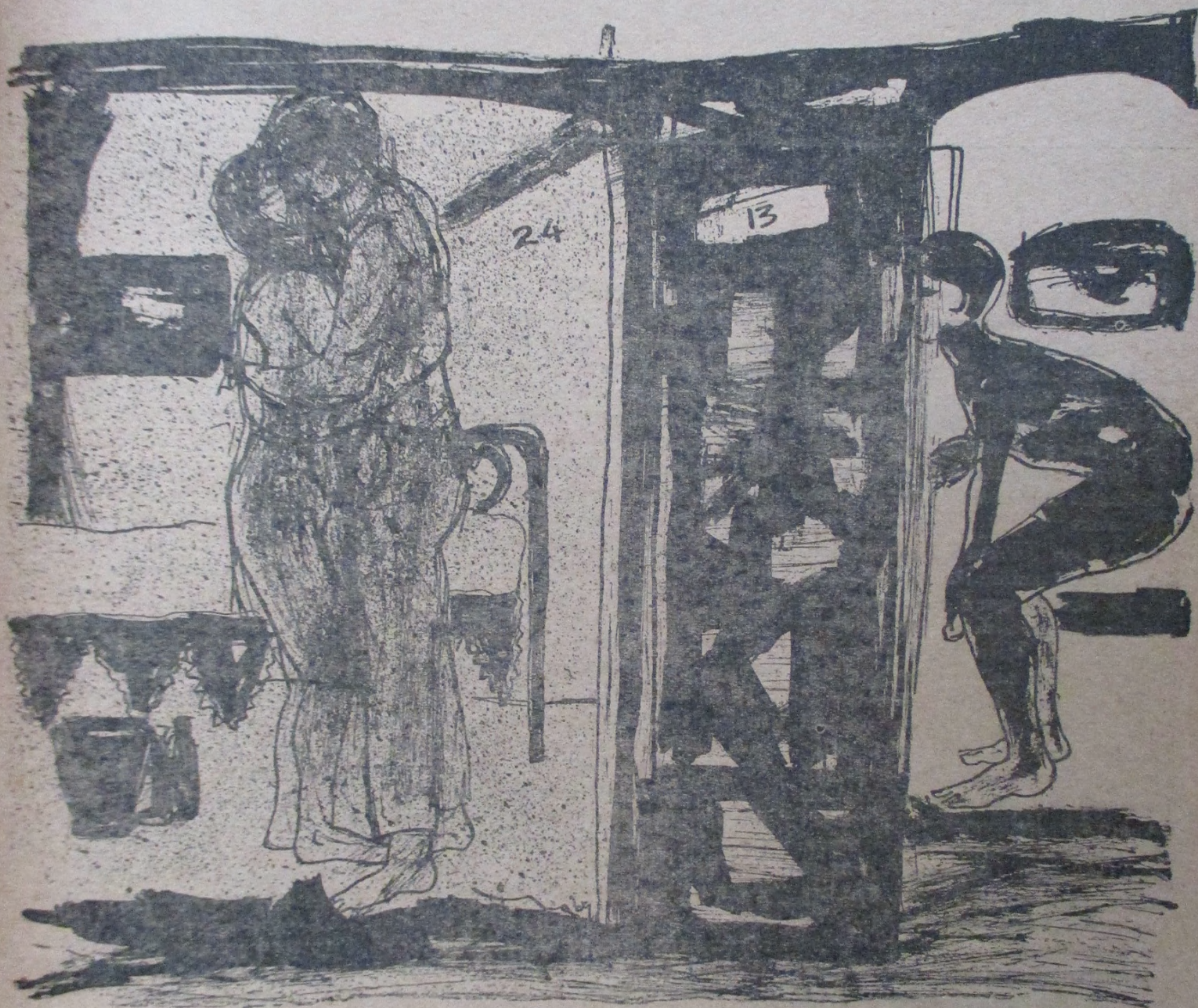
dan saja, walaupun saja sebenarnya sangat senang pada anak. Tapi, apa lagi ini? pikir saja. Saja melihatnya lagi, ja, saja melihat lagi wanita itu. Kali ini dengan pakaian lengkap dan sepatu tumit tinggi dan menarik salah seorang dari anak yang bermain itu untuk ikut bersamanya menuju mobil yang sudah menunggu. Lalu tak lama kemudian seorang pejalan hotel, membuka tempat menjimpan barang pada bahagian belakang mo-

bil berangkat dengan meninggalkan bermacam tafsiran dalam pikiran saja.

Hotel ini bukanlah hotel kelas satu. Tapi hotel ini dihadapan saja telah menjadikan satu pertunjukan sandiwara kelas satu, saja kagum dan saja terpukau. Dan karenanya saja tidak dapat membuat resensi apa untuk itu. Ja, saja tidak akan memuatkan berita yang menarik ini didalam surat kabar saja, betapapun inginnja

saja. Tuan barangkali ingin tahu apa sebabnya. Baiklah akan saja katakan pada tuan: — Lelaki yang berada dikamar no. 24 itu adalah pembesar yang rombonganja saja ikuti ini. Dan kepada saja teiah ditugaskan oleh atasan saja, untuk menulis berita yang baik sadja tentang dirinja. Tuan bisa mengerti saja bukan? Sjukurlah kalau begitu. ***

medan, april, 68



MUSTIKA

NANA

SJAHRIL A. LATIF

Setelah lulus aku pindah ke Djakarta. Di Djakarta aku menumpang dirumah keluarga Bang Dullah, saudara sepupuku. Anak² Bang Dullah tjukup banjak dan masih ketjil². Sehingga rumah jang ketjil itu semakin bertambah ketjil untuk suatu keluarga jang punja banjak anak. Aku diberi tempat sebahagian dari ruang tengah jang dibatasi dengan lemari pakaian. Itulah kamarku.

Kalau boleh aku memberi perbandingan, maka dapat kukatakan bahwa hidup mereka tak obahnja seperti ayam; maksudku, untuk mendapatkan makan tiap hari harus ditjari hari itu djuga. Saban pagi Bang Dullah dan Kak Ani (isterinja) pergi berdjualan matjam² kebutuhan sehari-hari di Pasar Tanah Abang. Palangnja sore hari membawa beras dan sajur² untuk makan malam dan persediaan untuk besok pagi dan tengah hari. Aku tahu hidup mereka tjukup susah, tapi untuk membantu mereka aku belum sanggup bahkan sesungguhnya aku malu menumpang dirumah mereka. Tapi apa boleh buat. Terpaksa. Aku sendiri belum berpenghasilan. Maklum baru lulus.

Menjadi penghidupan mereka jang susah itu, aku djarang² makan dirumah. Setiap hari aku keluar mentjari pekerdjaan dari kantor kekantor. Kadang² malam baru aku pulang.

Ada kira² tiga bulan aku hidup luntang-lintang, terlempar dari sebuah kantor kekantor lain, lelah dan hampir putus harapan untuk mendapat pekerdjaan. Tapi akhirnya dari sekian lamuran jang kumasukkan aku terhasi diterima disebuah perusahaan dagang, dengan tiga bulan masa perdjobaan. Maka mulailah suatu kehidupan baru jang bersemangat dan penuh ketjintaan pada pekerdjaan. Dan sodjak

hari itu dapat dipastikan, setiap pagi aku telah berdiri diperhentian bus Dukuh Atas menanti bus umum jang akan membawaku kepusat kota, kekantor tempatku bekerdja. Dan setiap pagi pula aku bertemu dengan gadis itu, jang agaknja djuga pegawai dari sebuah kantor, jang djuga sepertiku, sedang menanti bus atau mobil kantornja. Aku tak pernah ambil peduli kepadanya. Aku terlalu sibuk memikirkan tugas² kantorku. Aku seorang pegawai baru dan aku hanya tertarik pada pekerdjaanku. Dan aku harus berbuat demikian. Terutama dalam tiga bulan masa pertjobaan kerdja ini. Pekerdjaan adalah masalah hidup. Di samping aku harus dapat mejakinkan Direkturku bahwa aku memang serius dan sanggup mendjalankan tugas²ku dengan baik. Selain itu semua, akupun, sebagai seorang sardjana jang baru praktek, sangat tertarik kepada bidang pekerdjaanku jang baru itu. Baru sekaranglah aku mempunyai kesempatan mempraktekkan semua teori jang kuperoleh selama difakultas. Sungguh suatu kesempatan jang mengasikkan.

Mendjelang masa pertjobaanku berachir, kepadaku diminta menjelesaikan Physical and Financial Report Perusahaan berikut Financial Analysis serta penelitian faktor² efisiensi Operasi Perusahaan. Diberikan waktu satu bulan. Tugas itu tjukup luas tjakupannja dan dengan sendirinja minta perhatian jang sungguh². Aku mulai pekerdjaan dengan mengumpulkan data²: tanda bukti pengeluaran dan penerimaan uang, grafik perusahaan, statistik perusahaan untuk masa lima tahun terachir dan lain sebagainya. Aku sibuk menghubungi bagian² lainnja jang ada hubungan dengan researchku. Sebahagian pekerdjaan terpaksa aku angkut kerumah dan aku bekerdja

hingga djauh malam. Akhirnya, aku sedikitpun tidak merasa lelah atau mengantuk. Perhatianku begitu terpusat penuh dan aku kira, aku sedang djatuh tjinta pada pekerdjaanku. Sematjam suatu perasaan gairah jang menjala² berkobar dalam diriku.

Seperti biasa tiap pagi aku telah berdiri pula diperhentian bus Dukuh Atas, mengepit buntalan map ditangan (aku belum sanggup beli tas kantor). Didalam hati aku telah memasang tekad untuk menjelesaikan tugas jang dibebankan kepadaku itu dalam tempo satu minggu. Ini target jang kubuat sendiri. Aku ingin mengudji kapasitasku sendiri. Dan sekali gus ingin membuktikan kesardjanaanku kepada Direktur.

Ketika aku berfikir-fikir tentang beberapa bagian pekerdjaan jang harus dilandjutkan dikantor karena malamnja ada beberapa tjatatan tidak terbawa pulang, tiba² kulihat gadis itu telah berdiri dimukaku dan tersenyum manis kepadaku. Mula² aku ragu² apakah senyum itu ditujukan kepadaku atau kepada orang lain dibelakang atau disampingku. Sebab aku belum kenal gadis itu dan tak merasa pernah kenal sebelumnya. Tapi ketika itu tidak seorangpun jang ada disampingku. Aku menoleh kebelakang, kulihat dua orang peladjar puteri sedang asjknja mengobrol tentang soal² aldjabar, dan mereka tampaknja tak memperdulikan sekitar. Kembali kulihat gadis itu, ia senyum tepat² kepadaku. Aku membalas senyumnja ragu² dan kikuk. Dan dalam fikiranku, aku seperti sedang tersenyum kepada gadis djuru tik dikantor jang selalu kumintai pertolongan mengetik konsep² pekerdjaanku. Pekerdjaan² jang selalu bertumpuk untuk segera diketik. Dan, lantasi dari situ, fikiranku berpindah kepada konsep²

pekerdjaan yang harus tjepat kucesaikan, dimana aku sekarang sedang bergulat menyelesaikan, jika aku harus mentjapai target yang kubuat sendiri. Tadi malam aku baru sampai pada tjatatan dari semua bagian Current Assots kedalam satu penggolongan. Masih banjak lagi yang harus disusun dan dipisah² kedalam kelompok²: Fixed Assets, Intangible Assets, Current Liabilities, Fixed Liabilities, Retained Earning. Sesudah itu pendjelasan bagian tersebut dan Rekapitulasinja. Menjusul penjusunan Balance Sheet dan Income Statement. Mentjatat sumber² Income, dan beberapa Expenditure. Dan achirnja Financial Analysis. Ini untuk bagian keuangannya! Belum lagi laporan fisik. Amboi, pekerdjaan² yang sibuk dan mengssikkan! Jang minta seluruh perhatian dan kerdja keras! Djatuh dalam kenikmstan kerdja! Aku tak pernah mengerti: bekerdja membuatku merasa penuh dan bahagia. Dan puntjak² bahagia itu terdjadi apabila aku menemui suatu kesulitan,

maka ketika itu seluruh perhatian terampas dan terpusat pada usaha bagaimana mengatasi kesulitan itu serta mentjari pemtjahannja. Tepat disaat baru sadja kesulitan itu teratasi, disitulah letak kebahagiaan itu. Dan ketika itu kurasa seluruh dunia seperti tersenjum. Tadi malam aku mengalami hal itu ketika menyelesaikan penggolongan Current Assets.

Tapi pekerdjaan berikunja masih banjak menunggu. Aku masih dalam perdjalan penjelesaian keseluruhan. Aku masih harus berurusan dengan tumpukan kertas² dikantor. Dan karenanja aku harus pagi² sekali sudah tiba dikantor, membongkar semua map² dan segera mulai bekerdja.

Tapi mana bus PPD itu ?

Aku lajankan pandang keudjung djalan dari arah mana bus muntjul. Tapi sialan. Gadis itu berdiri tepat menutupi arah pandanganku keudjung djalan tempat biasanja bus PPD muntjul. Dan dia tidak

memandang dari mana bus mendatang, tapi memandang kemukaku. Tentu sadja aku merasa terganggu. Aku elakkan mukaku kekiri supaja dapat melihat bus tapi diapun menggeser mukanja kekanannja. Aku pindahkan mukaku kekanan lalu ditutupinja djuga. Djadi, muka kami saling bertemu terus. Aku benar² merasa terganggu dan bingung melihat sikapnja ini. Ia tersenjum senang dengan kelakuannja itu. „Aduh, kurang adjarnja gadis ini”, fikirku „Nanti aku bisa terlambat sampai dikantor. Dan pekerdjaan masih banjak yang harus diselesaikan. Aku harus menyelesaikan penggolongan Fixed Assets hari ini „Saudara mau kemana ?” Kata gadis itu kepadaku. „Kelihatannja kok tergesa-gesa sadja”.

„Mau kekantor”, djawabku singkat.

„Saja djuga. Tapi kok pagi² beeng ?”

Aku lempar lagi mataku kearah bus PPD yang mulai mendekat dari udjung djalan. Aku benahi susunan berkas² dalam map dan kuperbuat pegangannja.



„Oo ja”, katanja. „Perkenalkan, nama saja Nana”.

Aku tidak mengerti maksudnja dan aku tanyakan lagi, „apa?” sementara matakku mengawasi bus jang semakin mendekat.

„Nana!” Katanja agak kuat.

„Ja”, kataku asal bitjara, sebab fikiran ku hanya tertuju pada bus sadja.

„Nama saudara?”

„Apa?”

„Nama saudara siapa?”

„Saja? Rivain”.

Bus PPD berhenti pas dihadapanku. Beberapa orang penumpang turun tapi lebih banjak jang naik. Terdjadi desak-an dimuka pintu.

„Moni. Moni. Harmoni!” Teriak kondektur. Aku melompat tjepat ketangga bus dan berpegang dipintu masuk. Sebuah kakiku tergantung diluar pintu. Tengah aku berdesak-desakan itu, terlihat sekilas gadis itu. Dilambaikannja tangannja kepadaku, dan ketika itu kurasakan bus mulai bergerak. Terdengar kondektur ber kata kepada para penumpang: „Ongkos jang baru naik”.

Hari itu dikantor, aku berhasil menyelesaikan penggolongan Fixed Assets. Malamnja aku bekerja hingga djauh malam. Kak Ani membuatkan semangkok besar kopi buatku, katanja supaja djangan mengantuk. Malam itu aku berhasil pula menggolongkan bagian Intangible Assets dan sedikit bagian Current Liabilities. Pagi² besoknja aku telah berdiri pula me nanti bus ditempat perhentian bus jang biasa. Sebagaimana biasanja orang² jang akan pergi kekantor atau ke tempat kerja nja telah banjak pula jang menunggu. Baru sadja aku sampai dan sambil melanja-jajangkan pandang keudjung djalan, melihat kalau² bus muntjul, tiba² gadis itu telah berdiri sadja dihadapanku.

„Selamat pagi saudara Rivain”, katanja menegurku.

„Oh”, kataku kaget.

„Mau kekantor?”

„Ja”, djawabku pendek. Aku tak mau terlibat dalam suatu pertjakapan. Aku tak tertarik pada pertjakapan. Aku hanya tertarik pada pekerdjaanku. Aku sedang merantjang-rantjang bagaimana menyelesaikan Bagian Current Liabilities jang tidak dapat kuselesaikan seluruhnja tadi malam, dengan suatu tjasa jang lebih tjepat dari jang sudah². Bagian penggolongan Current Liabilities ini dan bagian Current Assets adalah penting untuk analisa likwidita. Aku harus berhati-hati dibagian ini.

„Kenapa pagi² benar sudah kekantor?” Terdengar lagi ia berkata.

„Supaja djangan terlambat”, kataku. Kulihat sebuah bus mendatang, berombak² dan termiring-miring ke sebelah kiri

karena kepenuhan penumpang. Aku berkemas-kemas membenahi susunan kertas² dalam map jang kupegang.

„Buru² amat”, katanja. „Enakan ngobrol dulu, bukan?”

„Maaf. Bus sudah datang”.

„Nanti djuga masih banjak jang lain”.

„Saja harus buru²”, kataku. Dan kudjangkau pintu bus dengan tjepat.

Achirnja, dalam tempo persis seminggu, aku sudah dapat menyelesaikan seluruh laporan itu dan menjerahkannya kepada Direktur. Ia kagum terheran-heran melihat hasil kerdjaku. Ia seperti tak pertjaja dengan matanja melihat susunan kertas jang kuserahkan kepadanya: „Saja akan peladjar dulu”, katanja. Aku mengangguk.

Dekat djam pulang kantor, Direktur itu datang kemedjaku membawa hasil pekerdjaan jang kuserahkan tadi.

„Apakah laporan ini saudara sendiri jg mengerdjakannja?” Ia bertanja.

„Ja. Pak.” kataku.

Ia tersenyum dan mengulurkan tangan kepadaku. Kudjabat tangannja: „Terima kasih”, kataku.

„O, ja. Copynja dapat saudara serahkan kepada masing² Bagian”.

„Baik, pak”.

DUA MINGGU KEMUDIAN berachir lah sudah masa tiga bulan pertjobaan ker djaku. Dan dalam suatu rapat antar Bagian², aku ditundjuk Direktur untuk mengepalai Bagian Comptroller. Sedjak itu pekerdjaan tinggal hanya mengkoordinir dan mengontrol bawahanku. Aku tidak perlu lagi setjara langsung menyelesaikan pekerdjaan itu setjara detail.

Kantor memberikan hak houder sebuah mobil Toyota kepadaku. Dan kini waktu² ku banjak terluang. Aku hanya mengerdjakan pekerdjaan jang pokok² sadja. Tidak banjak benar. pekerdjaan telah diselesaikan oleh anak buah dibagian jang kupimpin.

Sore² kuadjak anak² abang Dullah keliling² kota dengan Toyota kantor. Anak² itu senang sekali. Waktu² luang dimalam hari aku gunakan untuk menulis surat ke pada kawan² di Jogjakarta. Kepada kawan² sesama indekos jang masih studi atau kawan² diorganisasi. Kini kurasakan perbedaan hidup di Djakarta jang hiruk-pikuk dan hidup semasa studi dulu. Sekarang aku merasakan kesepian di Djakarta jang ramai ini: aku merasa asing dan sendirian. Terasa sekali perbedaannya dengan masa² sekolah dulu. Dan kini aku hanya dapat mengelus-elus kenangan masa lalu itu: belajar bersama-sama, berdebat, menonton bersama², piknik bersama-sama, ngobrol diruang makan. Semuanya bersama² dan selalu gembira. Masa² jang tak akan pernah kembali lagi! Dan mengingat se-

masa itu membikin aku tambah sepi dan sendiri di Djakarta ini. Lalu aku tjoba membunuh rasa sepi itu dengan mengendarai mobilku keliling kota: sendirian di malam hari. Tapi, aneh, lampu² kota, mobil jang berpapasan, pedagang dipinggir djalan seakan menatapku dengan sepi dan sedih. Dan bila kembali pulang, anak² bang Dullah telah pada tidur, kembali kesunjian dalam hati kurasakan.

Pagi² tidak lagi seperti biasanja — aku tidak lagi menanti bus. Hanya achir² ini aku rasakan ada sesuatu jang kurang, sesuatu jang tidak beres dengan perasaanku. Lama baru aku sadari bahwa sesungguhnya aku tertjekam perasaan rindu kepada gadis jang pernah menegurku dulu diperhentian bus Dukuh Atas. Aku kira, aku sedang kesepian dan djatuh tjinta. Tak tahulah aku.

Hari² berikutnya, sebelum berangkat ke kantor aku lewati lebih dulu perhentian bus itu, aku mengharap-harap kalau² aku akan menampak gadis itu lagi. Tapi tak pernah lagi aku melihatnja berdiri disana. Kadang² sampai aku terlambat tiba dikantor karena begitu lama aku menanti dengan mobilku diperhentian bus Dukuh Atas, ingin bertemu dengan gadis jang pernah menegur dan mempermainkan dulu. Tapi tak pernah lagi ia kelihatan.

Pernah selama beberapa hari aku datang pagi² sekali keperhentian bus Dukuh Atas dan aku tak berandjak-randjak dari situ sampai tengah hari, dengan harapan akan menjumpainya kembali. Tiap kali aku harus pulang dengan ketjewa.

Dan karena gagal melihatnja dipagi hari, pernah pula selama beberapa hari aku tjepat² pulang dari kantor dan menanti diperhentian bus itu sampai sore. Siapa tahu ia pulang dari kantor disore hari dan turun disitu. Djuga tak pernah ia kelihatan. Aku pulang dengan lesu dan ketjewa. Dan matahari sore membuat suasana bertambah sepi.

Sampai sekarang aku tak pernah lagi ketemu dengan gadis itu.

Dan setiap kali melewati perhentian bus Dukuh Atas, bila aku pergi atau pulang kantor, selalu aku perlambat djalan mobilku dan mengamati perhentian bus itu. mentjari-tjari kalau² gadis itu ada diantara orang² jang sedang menanti bus. Tapi selalu ia tidak ada disana.

Dimalam hari, perhentian bus itu sepi dan aku masih mengharap kehadirannya disana, dan aku memandang kepada perhentian bus jang sepi itu. Tapi ia tidak pernah lagi ada disana. Rasanja ada bahagian hidup jang berangkat dan tak pernah kembali lagi, dan kesannya tertinggal djauh didalam hatiku. ***



MANIFESTAN

JULIUS R. SIJARANAMUAL

SESEORANG memaki² disebuah warung kopi ketjil jang terbuka, disatu pengkolan djalan ramai didekat sebuah bioskop jang besar, dibawah penerangan lampu djalan jang berpidjar, disebelah timur-timur-laut sebuah pintu rel kereta api, disuatu malam jang sepi karena sudah terlalu larutnja, pada suatu djaman jang tidak ada kerumitan dengan bulan² putus-asa dan apatisisme terhadap diri selain entusiasme massa jang menggelegar, dimana orang tjuma bisa mempertaruhkan dirinja ditengah pergolakan massa dan yell² lalu slogan², sementara itupun diam² Tuhan berpesta sendirian diatas sorga :

Mau dikemanakan negeri ini, mau dikemanakan orang²nja? Orang itu bersungut lalu menghirup kopinja hampir setengah gelas sekali teguk.

Tanpa kebebasan untuk berbitjara dan berpendirian lagi, hampir djadi satu pemerintahan diktatorial..... tiba² ia berhenti dan menatap kami dengan tjuriga. Aku merasa terantjam pada tatapan mata jang merah itu, buru² aku mendjangkau kopiku, lalu sambil melirik ia diam² aku menjikut rusuk kawanku :

Sepi sekali.

Ja. Sepi sekali, djawab orang itu. Kita sepi karena kita sudah lupa pada diri kita sendiri. Kita sudah membelenggu diri kita, dan — tapi djuga memang tidak ada kesempatan selain antjaman. Sekarang manifes kebudajaan dilarang — djelas bahwa kita hanja memerlukan masa bodoh. Di-mana² kemiskinan dilupakan.

Biasa itu.

Biasa? Huh! Jang kita urus tjuma soal ganjang, ganjang kebudajaan itu, kebudajaan ini. Dan kita lupa perut sendiri.

Ia terdiam sedjenak, menoleh kebelakang : bangunan jang diam, bioskop jang sepi.

Mang, kali ini utang dulu, ja? katanja lalu bangun, kemudian menghilang. Tukang warung diam² mengikuti kepergiannja dengan mata, lalu ketika ia sudah menghilang ditikungan, tukang warung itu mengangkat gelas orang itu sambil memberengut : utang melulu.

Kau kenal? tanja kawanku.

Orang manifes kebudajaan. Barangkali seniman jang hampir putus-asa. Kawanku tertawa, bangun sambil menanjakan harga makanan, membajarnja lalu mengadjak aku pergi. Baru ketika kami didjalanan ia berkata :

Kau lihat bioskop achir² ini sepi sekali karena larangan terhadap film² Amerika. Dan orang itu salah satu kurban dari larangan itu, ia tukang tjatut. ***

?

MINI-SKETSA

Dalam sebuah kebaktian kebangunan rohani seorang pendeta dengan amarah jang me-luap², mengutuk mereka² jang berpendapat bahwa manusia itu berasal dari monjet, mengatakan bahwa kewibawaan kitab sutji sudah di-indjak² dan dilatjurkan, membuat saja tiba² marah sekali, lalu bangun dan berdjalan keluar sambil merokok :

Sangat berbahaja kalau seekor monjet bitjara soal ilmu pengetahuan dalam sebuah kebaktian, kata saja sendiri sambil terus berdjalan, berdjalan kearah masa depan. ***

Pegangsaan-timur, '68.

Jassin tjari mudjtahid ketemu gambar burak

AJIP ROSIDI

DALAM madjalah sastra HORISON th. IV no.3, Maret 1969, menulislah H.B. Jassin dalam Tjatatatan Kebudayaan dengan djudul „Dicari: Mudjtahid Modern”. Kl. dua puluh tahun jl. H.B. Jassin menulis „Ditjari: penjalin dan penerbit” dan sekarang agaknja setelah menemukan penerbit dan penjalin jang ditjarinja, ia sibuk tjari mudjtahid. Mudah²an tak usah menunggu 20 tahun lagi sebelum ia menemukan apa jang ditjarinja sekarang.

Agakaja tulisan itu lahir dari tangan H.B. Jassin masih sehubungan dengan serangkaian tulisannya mengenai pertalian agama dan kesenian, jaitu pusat perhatian minatnya setelah terdjadi heboh-madjalah SASTRA dengan tjerita pendek Ki Pandjikusmin „Langit Makin Mendung” tahun jl. Meski mendung itu kini kelihatannya sudah bujar, terutama setelah segala jang bersangkutan meminta maaf dan menarik lagi tulisannya jang beredar, namun minat Jassin terhadap mas’alah² agama, dalam hubungan dengan kesenian, terutama kesusastraan, tidaklah padam.

Berkata H.B. Jassin dalam alinea pertama tulisannya itu „Ada konsensus umum pada umat Islam, bahwa segala mahluk yang bernyawa tidak boleh dirupakan. Saya telah mencoba mencari ayat², hadis², ataupun fatwa² yang jelas mengenai dilarangnya pemahatan, pematungan, atau pelukisan makhluk yang hidup, tapi tidak ketemu”. Perkaataan Jassin ini mengedjutkan sekali, saja kira bukan hanja mengedjutkan ahli² agama sadja, melainkan orang² (Islam) awampun akan terkedjut dibuatnja. Saja sendiri sebagai seorang awam, segera sadja mendjadi heran: ma sa Jassin tak berhasil menemukan hadis² jang mengenai dilarangnya pemahatan, pematungan, atau pelukisan makhluk jang hidup itu? Saja kira orang awam jang paling awampun akan tahu bahwa jang ditjari Jassin itu lebih mudah ditemui daripada hadis² tentang seni musik, suara ataupun tari seperti jang telah dikumpulkan oleh Prof. H.M. Toha Jahja Omar M.A., karena djumlahnja lebih banyak.

Pidato Prof. Toha Jahja itu disebut Jassin dalam tulisannya, tapi jang masih distensil, pada hal tahun 1964 jl. pidato itu telah diterbitkan sebagai buku dengan berbagai perbaikan dan perlengkapan (oleh penerbit Widjaja).

Tapi buku² lain jang disebut Jassin adalah „Algemeine Geschichte der Literatuur” karangan Gustav Karpeles, „De Ontwikkelingsgang der Historie” karangan Rijpman en Roelofs dan „Anthology of Islamic Literature” susunan James Kritscheck.

Maka mengerti djugalah kita mengapa Jassin tak menemukan apa jang ditjarinja. Daripada menemukan hadis² dan fatwa² tentang larangan menggambar mahluk bernyawa, malah ia menemukan gambar Nabi Muhammad jang sedang menuggang burak dalam buku Gustav Karpeles!

Saja merasa sangat heran, bahwa Jassin jang dengan menggunakan nama Djamadi telah menterdjemahkan buku Syed Ameer Ali „The spirit of Islam” mendjadi „Api Islam”(1966), tidak mentjari apa² jang ditjarinja itu lang sung dalam buku² hadis atau buku² fiqh. Hadis² tentang seni lukis tentu takkan ketemu dalam buku prof. Toha jang dari djudulnjapun telah djelas hanja membitjarakan hukum seni musik, suara dan tari! Apalagi dalam buku sedjarah sastra dunia² jang ditulis dalam bahasa Belanda atau Djerman!

Mengapa ia tidak mentjarinja dalam bahasa Indonesia sadja? Entahlah, mungkin hal itu disebabkan oleh karena ia memang senang mentjari untuk mentjari dan bukan untuk menemukan apa jang ditjarinja itu. Sematjam ta bi’at jang hanja diturunkan Allah swt. kepada failusuf² djumhur atau sardjana² besar jang harus senantiasa merasa puas dengan apa jang diperoleh dan jang sudah ditemuinja!

Dalam kitab Hadis Buchari terdjemahan H. Zainuddin Hamidy dkk. (Widjaja, Djakarta, 1955) misalnja, dengan mudah akan diperoleh paling tidak 2 (dua) buah hadis jang berkenaan dengan gambar (jaitu Hadis no. 1037 dan 1091). Saja tak sulit pula mentjarinja dalam kitab Hadis Muslim (sajang tak ada pada saja, sehingga tak dapat saja periksa). Kalau ia tak puas dengan apa jang ditemuinja dalam Hadis Buchari atau Muslim, ia sebenarnya mudah pula mendapatkannya dalam buku „Soal Jawab Tentang Berbagai Mas’alah Agama” karangan A. Hassan (Diponegoro, Bandung, 1968).

Buchari dan Muslim dua orang penjusun hadis jang

utama, sehingga sepatutnja djangan dilewatkan sebelum orang berpaling kepada kitab² hadis jang lain — apalagi kepada buku¹ sedjarah umum karangan orang Djerman dan Belanda! A. Hassan seorang ulama jang terkemuka di Indonesia, jang banjak menulis mengenai berbagai ma-
tjam mas'alah agama Islam — menurut hemat saja pan-
taukah tidak dengan pendapat²nja.

Dalam buku A. Hassan itu, sedikitnja Jassin akan menemukan 19 (sembilan belas) buah hadis jang berkenaan dengan **shurah**, jaitu gambar, patung, artja dll. Karena itu adanja faham pada sebagian umat Islam untuk meng-
haramkan, melukis makhluk bernjawa bukanlah berdasar-
kan „konsensus umum” seperti dikatakan Jassin, melain-
kan berdasar atas hadis Nabi. Hanja mengenai hal ini
ada perselisihan pendapat dalam menafsirkan makna
utjapan² Nabi tersebut.

Kepada mereka jang ingin mentjari dan ingin pula menemukan jang ditjarinja, saja andjurkan untuk memba-
tja sendiri pembahasan A. Hassan mengenai mas'alah shu-
rah itu (buku tsb. hal. 348-367). Bagi mereka jang segan
untuk mentjari tetapi ingin djuga mengetahuinja, dibawah
ini setjara ringkas akan saja kemukakan pendapat A.
Hassan (bukan pendapat saja). Buat mereka jang ingin
mentjari tetapi tidak mau menemukan apa jang ditjarinja,
saja persilahkan untuk membatja „Buah² di Kebun Ru-
mah” karangan Slamet Suseno atau „Kesehatan Mental”
karangan Dr Zakiah Daradjat, keduanja terbitan tahun
1969 ini!

Menurut A. Hassan berdasarkan hadis² jang berke-
naan dengan mas'alah gambar itu sedikitnja ada lima
matjam golongan, jaitu :

1. Golongan jang mengharamkan sekalian matjam gam-
bar dan patung;
2. Golongan jang mengharamkan patung², tapi tidak
mengharamkan gambar² diatas kain dan sematjamnja;
3. Golongan jang mengharamkan patung² dan gambar²
jang didjadikan perhiasan, bukan gambar² jang di-
indjak, diduduki, disandari dsbnja;
4. Golongan jang mengharamkan patung² dan gambar²
jang lengkap badannja, tapi tidak mengharamkan
gambar jang sepotong kepala atau separoh badan;
5. Ada pula segolongan jang menganggap bahwa gam-
bar dan patung jang diharamkan itu hanjalah jang
disembah orang atau jang dikuatirkan akan didjadi-
kan sembahhan.

Agaknja kedalam golongan kelima inilah Jassin da-
pat digolongkan atau menggolongkan dirinja — seperti
djuga A. Hassan sendiri jang dalam tulisannja itu menun-
djukkan ketjenderungannja kepada golongan jang terachir.

Dan barangkali lebih maju lagi dari A. Hassan, Jassin
dalam tulisan²nja menundjukkan keinginan jang keras agar
para seniman melukiskan Nabi², Rasul², bahkan Nabi
Muhammad s.a.w. Bukan dalam bentuk lukisan, patung
atau tjerita sadja, melainkan djuga dalam rangka „me-
manfaatkan penemuan² modern”, seperti film, radio, te-
levisi dll.

Saja sangat kagum akan Jassin jang dengan tegas
menjatakan „Kita sekarang hidup dalam zaman teknik
modern yang mempunyai persyaratan lain dan ukuran lain
dari zaman tehnik kuno” dan dengan demikian mengha-
rapkan „Di tengah kemajuan tehnik sekarang ini diharap-
kan tampilnja mujtahid² yang tidak sekedar bersandar
pada fatwa² alim ulama zaman² terdahulu, tapi ulama²
yang berani berpikir sesuai dengan kondisi zamannya sen-
diri”. Saja sendiri ingin sekali bersama dengan dia tergo-
long atau menggolongkan diri kepada golongan ke-5 me-
nurut penggolongan A. Hassan itu. Tapi sajang bahwa
saja tidak djuga dapat merasa yakin bahwa „perkembang-
an pengetahuan kita sudah lebih jauh lagi. Kita tidak
menyembah berhala seperti orang² dalam hutan yang
masih primitif cara berfikirnya.....” Sesungguhnja tak
ada djaminan bahwa kalau kelak para seniman melukis-
kan wajah Nabi Muhammad s.a.w. lantas tidak akan
terdjadi penjembahan atau pemberhalaan kepada gambar
tersebut. Kemadjuan tehnik kiranja tidaklah sedjalan de-
ngan perkembangan djiwa manusia. Tak usah djauh² men-
tjari di Djakartapun jang telah mendjadi kota metropolitan
jang modern, Jassin akan mudah sekali menemukan
orang² jang memberhalakan dukun²-batu-ali atau keris-
sakti.

Kekuatiran akan terdjadinja pemberhalaan terhadap
diri Nabi Muhammad s.a.w., sangat nampak sekali tidak
kurang pada diri Nabi Muhammad s.a.w. sendiri. Peringa-
tan beliau jang paling achir kepada umatnja sebelum me-
ninggal ialah „Tjelakalah kaum Jahudi dan Keristen. Me-
reka mengandjur-andjurkan menjembah kuburan Nabi²
mereka!”¹⁾ jang mentjerminkan ketjemasan dan keku-
atirannja kalau² ummat Islam berbuat seperti orang² Nas-
rani dan Jahudi.

Atau barangkali H.B. Jassin punja djaminan jang
mejakinkan bahwa kalau wajah Nabi Muhammad dilukis,
dipahat ataupun dipatungkan tidak akan menimbulkan
adanja pemberhalaan terhadapnja?

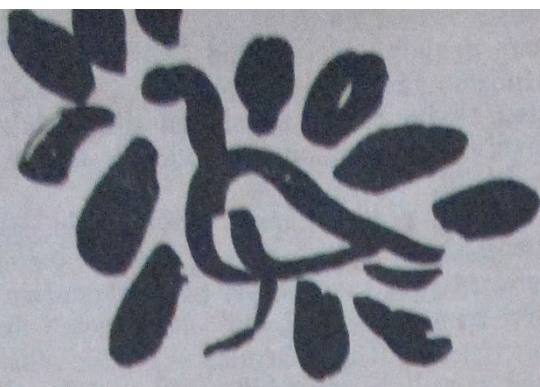
31 Maret 1969

¹⁾ Lihat „Pengantar Untuk Mempeladjadi Al-Qur'an” buah
tangan Hazrat Al-Hadj Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad,
dj. II, h. 181, Jajasan Wisma Damai Bandung, t.t.

BATJALAH HARIAN INDONESIA RAYA

Harga langganan Rp. 200,— sebulan, terbit 7 kali seminggu
Alamat Redaksi/Tata Usaha : Medan Merdeka Utara 11, Dkt.

HARGA LANGGANAN PALING MURAH! ISINJA AMAT MENARIK!



SADJAK

ABDUL HADI W.M.

ANGIN KETJIL² DAN MUSIM MENJEKAP KITA

Disini anginpun ketjil² dan mengusap wajah kita
Diluar musimpun menjekap dan engahan udara
Mengahembus pohon-pohon, membelai-belai rambutmu
Diserambi. Dingin lewat dan berhenti
Bersama langkahmu. Bersama bisikan dipusat hatimu
Ombakpun terputus. Lautpun surut
Serta gugusan pulau-pulau berangkat remang dalam kabut

Ketika termangu sepi, ketika menjala lampu² disini
Gemetar tjahaja dan sendat. Ketika didjalanan angin
Diputjuk-putjuk daun. Dalam hatimu
Ketika hilang bajang, bersama lambai tanganmu
Selamat malam. Dibilik terbuka
Malampun berhenti. Memusat gema dalam dadaku

TELAH SAMPAI KITA DAN BERGEGAS

Sudah sampaiakah kita, keruang, berseri wajah
Ketika sengal dada, disentuh-sentuh udara mulai hangat
Didingin jang sendat, dikaki langit jang mula terdesak
Matahari berajun pandang dimuka djendela

Angsoka merckah, serta tjerah tjuatja
Didjambangan, sisa kembang mawar jang kemarin djuga
Pelahan angin, beralun lagu dan puisi
Ketika risau hatimu tak kedengaran lagi

Kemudian kitapun bergegas, diluar meraba rahasia
Bersama sajud hari, bertanja diri sendiri
Dan diam. Dan Tuhanpun dalam pesona
Dalam puisi kita dan padat gema
Dalam bisikan dilangit putih
Mengahembus-hembus udara jang bersih.

TELAH KUTUTUP PINTU

Telah kututup pintu, sebelum pergi bertatapan kita
Diluar kau dengar, siul kemarau mendesak-desak tjemara
Dan memukul-mukul daun djendela
Langit tenggelam, hari terlepas dan saatpun berhenti
ketjewa

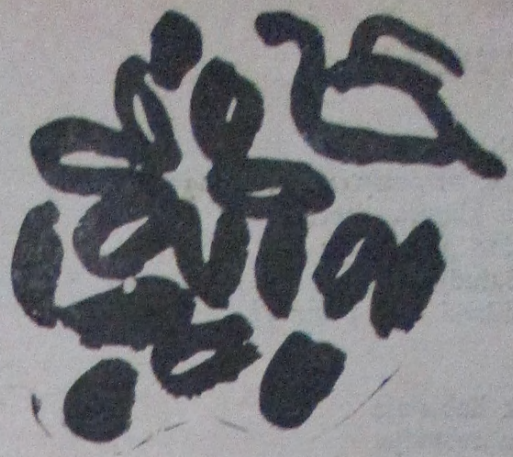
Aku duduk sendiri, menulisi buku harian ini
Gemetar tjahaja, terhenti sebelum penghabisan kalimat
Sebelum tersusun bait² pada sadjak
Jang perlahan-lahan, tertahan-tahan membuatjukan sedihnu
tanpa tanja

Begitu bisunja almanak, berbagi susut dengan kembara
Selamat tinggal, Telah kugagalkan semua rentjana
Dan bersiap pesona dalam pandang jang beku
Dan sadjak tidak lagi terbatja mentjetjah rindu.

Jogja '67



SADJAK



RAJANI LUBIS

KETIKA ITU REMANG PAGI

ketika itu remang pagi, kehidupan masih
mendekap ditiang-tiang sepi
sebelum ada jang mungkin menertawakan
kau djalan tergesa
menating keping djasadmu, benda duniawi
jang rapuh dibawah kelaziman tapi misteri.
aku melengos
dari balik segala epos
tjari djawabnja

dinding waktu makin mendesak
kita melingkar kajak ular atau
buru' membudjuk tuhan kebalik kekuatan rohani
sesungguhnja, ja sesungguhnja
kita menjenangi remang pagi
sifat sembunji-pentjuri matahari

LELAKI ITU TURUN DISEBUAH STASIUN

menghilang bagai embun
pungung
deresi terachir
dihadapan
djalan menganga
daun-daun kering diseret angin
ketjapaian.
langkah terus
tiada berpaling

menghilang jang kemarin
terasa guratoja
tambah kemuka

SENDJA ITU AKU BERPALING KEHALAMAN

sendja itu aku berpaling kehalaman
sedjak seluruh siang
telah dipintal

djemari kehidupan
menjambut malam.

disitu
tengadah garis tengah djalanan dan rumah istirahat
samar tunas bunga akar tua jang membungkah
ketika angin gemetar diputjuk asam
diam-diam
terasa nafas waktu terhirup semakin dalam

DILIKU GANG, MALAM-MALAM

ketika senjap menjergap
malam merajap - mentjari pagi
diliku gang
suara apa
kedetak langkah pelahan
berdetak djantung ruang
bagai apa
saat bajang mengojak bajang
berdjuta bajang
menari
asing dan bising
rangka soal
dungu terbaring

PAGAR SAUDARA

Tersebut diwilajah Angkola
djika burung kulik berpulangan kesarang
djedjaka seharian klujuran bertandang
sering terutjap dari para tua :
Lihat nasib Si Batudjundjung
masih terpahat dikaki dua gunung !

Maka risalah tak habis²nja
ada dua rupawan remadja
Siti Rafiah, Malik Abdullah
turunan radja Sutan Betara

Dua teruna diasuh diistana
sore menari, berlangir ditelaga Tjempaka
dilipur dajang dan Pandaitjerita
kemana Rafiah disana Abdullah
dua saudara tak pernah berpisah

Sebuah pagi jang tjerah
Abdullah 'kan pergi kerimba
mengadjak Rafiah
berburu rusa

Sibirantulang adik seorang
dituntun djauh menjusup hutan
sependjuru telah didjeladjah
seekorpun tak kundjung djumpa

Tika matari menjingsingkan dirinja
dan angin berkedjangan ke baratdaja
dilembah nun bergujanglah rimba
melajang dan melajang sianakpanah
sang kidjang tergeletak ditanah
akan dipanggang untuk Rafiah

Kidjang apa kiranja
djantan atau betina ?

Sang kidjang disamak ditjatjah
tiap sajatan Rafiah bertanja

Dari kepala, mulut dan telinga
Rafiah bertanja apa namanja

Selesai Abdullah mengurai nama
Rafiah bertanja kelain pula

Tika Rafiah menuding dada kidjang
Abdullah djadilah bimbang
sambil memaling penuh pikir
mentjari kata 'tuk mengurai lagi

Pekur Abdullah lama terdiam
Rafiah meradjuk lalang,
bagai pelipur siadik mandja
Abdullah menuding dada adiknja

Rafiah merasa dioloki
tangan berkitjak
hati masih mentjari

Tiba² djari Rafiah
menundjuk lebih kebawah
kembali diam Malik Abdulla

Sibirantulang merengut mandja
disangka Abdullah mau bertjanda
sambil menundjuk merenggek pula :
seputar perut apa namanja ?

Abdullah mendjawab sungkan
pinggang Rafiah didjentik dikanan

Rafiah ter geli tertawa
menundjuk lagi lebih kebawah
Abdullah menuding pusat adiknja

Disangka Abdullah ingin djenaka
Rafiah menundjuk lebih kebawah
kepusat tanda segala jang bernjawa

Bingung Abdullah mentjari nama
memandang djauh kegaris tjakrawala
memandang nun kebalik tiap arah
karena ketiadaan basa
karena ketiadaan tjara
ia menuding milik adiknja

Selagi mentjari mata Rafiah
Abdullah menjingkap kain adiknja
gelaplah bumi, gelaplah djiwa
dan terdjadilah semua

Maka dari tiap arah
topan dan gluduk menjiga rimba
bumipun gearlah
dalam seketika
keduanja tak dapat berpisah

Telah terlanggar pagar saudara
telah berkumpul dua sedarah
kutukpun djatuhlah
oleh alam dan Sang Dewata
tubuh keduanja
djadi batu berdjundjung
terpahat dikaki dua gunung

Sedjak terdjadi ini risalah
telah teradat diwilajah Angkola
djika lelaki berangkat dewasa
baik dipisah kelain rumah.

Ketjap nomor satu disekeliling baji

BUDI DARMO

Majat baji-satu-tahun itu tergeletak di atas dipan besar. Penerangan kamar 60 watt dikelilingi dipan orang² duduk bersila.

Udara panas. Setiap muka kelihatan sedih. Bintik² keringat menjerang tubuh mereka.

Orang² berdatangan. Mereka tambah memenuhi kamar itu. Udara makin terasa panas.

— Djam berapa tadi meninggal?

— Djam tudjuh.

— Kenapa sampai meninggal?

Dengan wajah kosong, seseorang menjawab:

— Itulah apa yang sudah diramalkan oleh anak saja. Anak saja tertua mahasiswa Fakultas Kedokteran. Sudah tingkat terakhir. Kalau tidak ada halangan tahun depan dia sudah djadi dokter penuh.

Kemudian wajah yang kosong ini sedikit demi sedikit berubah:

— Anak saja yang hampir lulus djadi dokter itu kemarin mengatakan: „Wah, anak baji tetangga kita itu kok begitu putih mukanya. Saja tahu, kalau tidak tjejat² diobati harapan hidupnya tinggal lima puluh prosen. Kemungkinan besar sakitnya adalah pendarahan otak baji. Sedangkan sudah pendarahan otak tiga tahun yang obat itu baru diketemukan. Begitu lah. Djadi harus tjejat² diobati”. Begitu lah ramalan anak saja yang sudah hampir djadi dokter itu.

Banjak yang duduk disitu mengangguk² kepala. Seorang lain lekas menjahutnya.

— Kalau anak saja yang sudah djadi dokter ada tiga jumlahnya. Satu, yang terakhir, djadi kepala rumah sakit di Medan. Dia sangat disenangi oleh anak ruahnja. Dua, djadi dokter militer di Semarang.

Pangkatnja major. Padahal dia masih muda, tapi pangkatnja sudah major. Tiga, berdinan di Biak. Sebentar lagi dia mau pindah dinas kesini, djuga mau djadi kepala rumah sakit. Sajang, dia belum bertugas disini. Seandainya sudah, pasti bajinja pak Su ini dapat ditolongnja. Anak saja itu terkenal sebagai dokter yang dermawan. Sajang.

Banjak orang disitu mengangguk²kan kepala. Mereka datang kesitu untuk mendjenguk majat, tapi rupa²nja kedukaan itu sendiri sekarang djadi nomor dua. Seseorang berkumis yang duduk dipodjok agaknya senang mendengar pertjakapan ini. Akan tetapi rasanja lebih senang kalau dia djuga ikut turun bitjara. Maka bitjaralah dia:

— O, djadi puteranja pak Danu djadi dokter di Biak? Kalau begitu pasti kenal dengan anak saja. Anak saja djadi kepala Djawatan Imigrasi disana. Dia terkenal. Setiap penduduk pasti kenal dengan dia. Dia sardjana tamatan Yale University Amerika. Ketika sekolah dulu dia pandai sekali. Makanja dia dapat scholarship ke Amerika. Tidak sembarangan orang biasa mendapat kesempatan seperti itu, kalau tidak betul² pandai.

Lagi, banjak orang² yang duduk disitu mengangguk²kan kepala. Seorang berambut putih disebelahnja tampak senang djuga akan pertjakapan ini. Tapi lebih puas agaknja kalau diapun urun bitjara. Maka urun bitjaralah dia:

— Kalau begitu sama dengan anak saja. Anak saja djuga pandai sekali. Ketika lulus S.M.A. dulu matematikanya sepuluh. Analitnja sembilan. Kimia sepuluh. Bahasa Inggeris delapan. Dia mendapat hadiah kedjuaraan nomor satu. Maka dia

djuga mendapat tugas beladjar keluar negeri.

Diluar negeripun dia lulus dengan hasil baik.

Lagi, orang² disitu mengangguk²kan kepalanja. Sekolah mereka lupa kedatangan mereka kesitu untuk menjatakan duka. Agak lama pertjakapan terhenti. Mungkin mereka betul² sedang merenungkan kedukaan yang baru sadja menimpa oleh keluarga ini, mungkin mereka sedang meramu tjerita² yang baik untuk disuguhkan lagi kepada mereka yang hadir. Atau mungkin ke-dua²nja.

Seorang perempuan tua datang, berdiri dekat pintu. Kepalanja ditongolkan kedalam kamar, bitjara kepada orang² yang mengelilingi majat disitu:

— Udara panas. Baji ini djuga kepanasan. Kasur dan guling² yang mengepit itu menambah panas. Baji harus dipindah ke atas medja sadja, biar agak dingin.

Setjara serentak, orang² yang duduk itu berdiri. Mereka akan menawarkan djasa memindah majat itu. Kalau mereka tidak urun tenaga, nanti merasa malu.

Dari luar beberapa orang masuk mengangkut medja. Medja ini ukuran biasa. Satu kali satu tudjuh lima. Diangkat oleh seorang sadja sebetulnja sudah tjukup. Tapi yang menggotong ada lima orang. Dan orang² yang berdiri didalam kamar itu segera menjambut medja itu. Lebih dari limabelas orang berusaha untuk mengangkut medja. Mereka betul² sadar, satu orang sadja atau paling banjak dua, tjukup untuk mengangkut medja. Tapi kalau tidak ikut² mentjoba mengangkut, mereka takut disangka kurang sopan. Mereka malu.

Medja itupun sekarang berdiri disebelah dipan. Majat segera dipindahkan. Tidak banjak jang berusaha untuk ikut mengangkat matat itu. Mungkin ngeri. Majat itu segera ditutup dengan selembur kain indah.

Tiba sekarang giliran dipan akan dipindahkan. Kasur harus diangkat keluar. Galing' idem. Baru dipannya. Untuk meng



angkat kasur ini sebetulnja tjukup dibutuhkan tenaga satu orang. Tapi semua orang serempak men-tjoba' ikut' mengangkat kasur. Sekarang giliran dua batang guling dikeluarkan. Satu orang sadja sudah tjukup mengerdjakan ini. Atau paling banjak dua. Tapi mereka ber-rebut'an kemball untuk membawa dua bantal ini keluar. Kalau tidak begitu, mereka malu di sangka kurang sopan. Takut kalau tidak ikut merasakan duka disitu.

Kembali mereka mengelilingi majat itu lagi. Sekarang mereka telah duduk lagi. Seseorang dengan mengipas' mukanja berkata :

— Wah, panas sekali. — Kemudian dengan nada menjalahkan disambungnja :

— Sebetulnja dibawah baji itu harus ditaruhkan sedikitnja satu blok es. Apalagi panas begiti.

Tapi dia tidak berusaha untuk mentjari es. Padahal tadi dia ikut' mengangkat medja, kasur, guling dan dipan jang sama-sekali tidak membutuhkan tenaganya. Tapi semut mentjari es jang perlu dikerdjakan, dia hanya berkata dengan nada mentjela belaka.

Seseorang disampingnja agaknya tidak puas dengan tjelasan temannja itu. Maka diajuga berkata :

— Bukan hanya es sadja, tapi sebetul-

nja pada setiap kaki medja itu djuga harus dikasih kobokan isi air. Kalau tidak begitu nanti semut bisa merajap keatas.

Dia berkata begitu. Tapi dia tidak berusaha mendapatkan kobokan dan air. Tadi dia djuga ikut'an mengangkat medja, guling, kasur dan dipan. Seseorang lain segera menjambungnja :

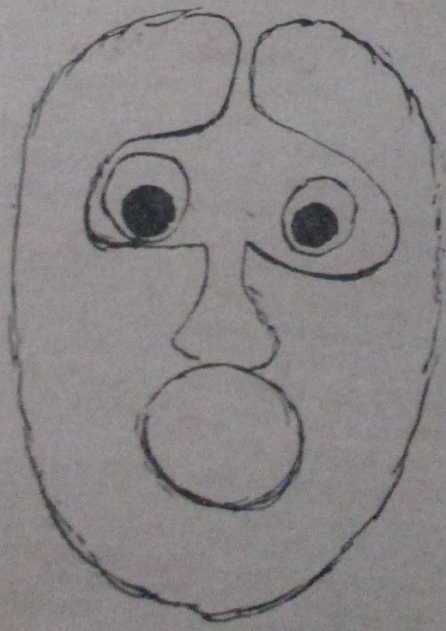
— Memang begitu. Anak saja jang mendjadi biolog ahli semut pernah mengatakan begitu. Dia sekarang djadi dosen biologi Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta. Dia masih muda, tapi sebentar lagi akan diangkat djadi professor. Teman'nja ngiri. Tapi saja bilang kepadanya, djangan ketjil hati kalau teman'nja ngiri. Dia pandai dan satu'nja ahli semut di Asia Tenggara ini, sudah sepantasnja djadi professor, meskipun umurnja masih muda sekali.

Dua orang anak ketjil masuk kamar itu. Jang seorang membawa ember ketjil berisi air. Satunja membawa empat kobokan. Orang' disitu sekali lagi berebutan untuk menawarkan djasanja. Kerdja itu ditanggulangi oleh lebih kurang limabelas orang.

Setelah selesai, mereka duduk kembali. Wadjah' mereka memantjarkan kepuasan karena merasa berdjasa. Tiap kaki medja sudah terlandas pada kobokan berisi air, sehingga semut tidak mungkin merambat keatas. Orang jang tadi menjalahkan tidak ada kobokan dan air merasa bangga, meskipun kobokan dan air itu ada disitu bukan karena djasanja. Setidaknja dia merasa itu idenja.

Udara makin panas. Bintik' keringat makin banjak pada tubuh mereka. Seorang jang berbadan kekar meng-usap' peluhnja. Kemudian berkata :

— Panas benar. Tapi tidak sepanas



HORISON / 148

dulu pada djaman gerilja ketika saja memimpin penjerbuan Belanda di Medjokerto. Waktu itu saja pegang pimpinan pasukan. Saja tahu bahwa musuh kita, Belanda, tidak tahan udara panas. Waktu itu belum ada air-conditioning. Saja serbu mereka. Mereka kotjar katjir. Mental mereka turun. Karena itu saja mendapat bintang djasja.

Orang' disitu sekali lagi meng-angguk'kan kepala. Seolah mereka lupa datang kesitu untuk apa. Seseorang kelihatan merenung. Rupanja dia merenungkan duka jang ada disitu. Tahunja dia sedang meramu pertanyaan dalam otaknja supaya djuga dapat bertjerita jang lebih hebat :

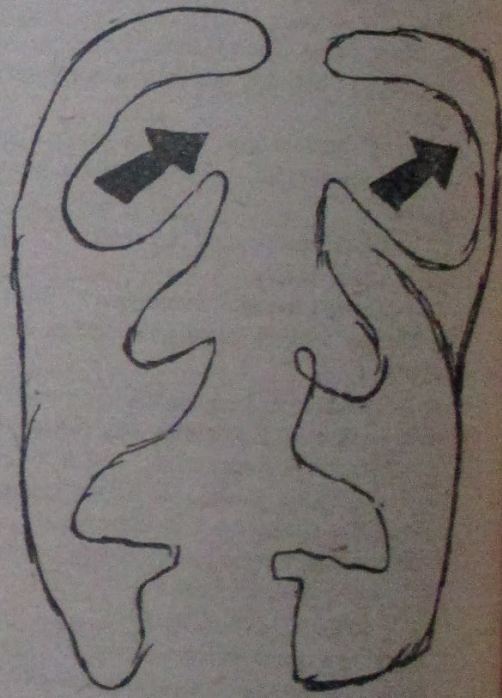
— Maaf, sekarang apa sampejan masih aktif di Angkatan Darat ?

— Oh, masih.

— Kalau boleh tahu, apakah pangkat sampejan sekarang ?

— Major.

— O, begitu. Adik saja pangkatnja Kolonel. Sekarang dia djadi Atase Militer di Koln. Sudah tiga tahun dia disana. Sebe-



HANDOGO S.

tulnja dia ingin pulang ketanah air. Tapi karena dia tjakap, tenaganya tetap dibutuhkan disana. Surainja jang terakhir mengatakan, dia sekarang sudah diusulkan naik pangkat djadi Brigdjen.

Seorang laki' masuk kamar. Dia duduk menemani mereka. Orang ini ajah sibaji jang majatnja terlempang diatas medja. Mereka semua menundukkan muka serius.

— Djam berapa tadi ? — tanya seseorang.

KESIA-SIAAN INI TAKKAN BERACHIR

T. SIMBOLON

Malam telah mulai merajap. Didalam kamar aku sibuk mengikatkan dua bilah pisau belati yang memiliki gaja lempar jg seimbang, dikedua kakiku. Jang satu besar pondjang dan hitam terbuat daripada besi dan jang satu lagi ketjil ramping terbuat daripada kuningan.

Inilah hari kedelapan sedjak pembunuhan jang gagal terhadap diriku.

Sambil membungkuk dengan satu kaki diatas kursi, kumulai lagi mengingati dari awal sebab² pembunuhan jang gagal jang merepotkan hingga kini, serta alasan² pembunuhan nanti jang kurasa tidak akan gagal jang akan kulakukan.

Kupikir sebab jang utama adalah sifatku jang sentimentil. Aku mudah sekali mentjantai dan ingin ditjintai. Sifat ini selalu mendjelma dalam segala tindak-tandukku. Permainan bulutangkis sebagai hiasan permainan kuanggap tak akan menjangkut masalah prestasi, seperti jang dipertaruhkan dalam setiap pertandingan. Kami, orang² jang hidup djauh dari kampong balaman sering bermain apa sadja, dan aku menganggapnya sebagai perwujudan kehangatan persaudaraan melulu. Tak mungkin dapat kuduga lebih dahulu bahwa kekurangan ataupun kekalahan dalam hal ini akan dapat menusuk perasaan.

Sebab jang kedua saja pikir adalah hormatku jang berlebihan terhadap marbut setiap orang. Orang jang telah mengadjak tangga perguruan tinggi atau jang bakal mendjedjakkan kaki disana, kuingga telah melewati kemandjiaan nafsu anak² dan keremadjaannya.

Sebab jang terakhir dan jang merupakan besarik pelatuk dari malapetaka ini adalah perwujudan kedalah kata² setjara murah dan tanpa pertimbangan, segala

apa jang saja sebut, seperti misalnja keinginan memperhatikan keadaan orang lain : bagaimana hasil udjianmu? Mengapa kelihatannya lesu sekali?

Aku tidak menjadari bahwa segala apa sadja, termasuk kebaikan sekalipun, kalau terlampau melimpah, akan tidak berharga bahkan membosankan.

Pisau² itu telah siap terikat dikedua kakiku. Dengan gemetar aku melangkah keluar. Segera terasa angin malam menggeombang diwadjahku. Bulan sempurna disebelah timur tergeletak diatas puntjak bukit. Inilah hari ketudjuh rentjanaku berdjalan tanpa mendjadi kenjataan, hanja satu hari sadja sedjak pembunuhan jang gagal itu. Tapi malam ini kuharap segalanya akan berdjalan lantjar dan selesailah tugasku.

Perwujudan setjara murah dan tanpa pertimbangan itu adalah utjapanku jang akrab : „Telapak kakiku keselco, tolong urut dulu kawan”, pintaku sehabis permainan jang malang itu, sambil mendjulurkan milikku itu kehadapannya, kawan jang kalah main itu.

Matanja membelalak kearahku. Kemudian telinga dan mukanja mendjadi merah. Ia tenar² telah marah.

„Apa aku ini babumu hah : Orangtuaku sendiri tak pernah menjuruh aku seperti itu. Tutup sadjalah mulutmu”. Demikian kata² jang meluntjur dari tjelah² bibirnja.

Aku gagal untuk menerimanja sebagai lelutjon, karena aku sungguh² dan dia sendiri kuanggap demikian. Kudekati ia dan kupegang lehernja.

„Djangan sekasar itu. Disini banjak orang”, budjukku setengah marah. Aku terkedjut karena tak mengharapakan perlakuan seperti itu.

Kemudian iapun memegang leherku, tapi dengan tjepat membenamkan kuku²nja jang pandjang seperti kuku perempuan. Sambil berpegang²an, perbantahan mendjadi hangat. Hanjalah karena anggapan bahwa kami bukan kanak² lagi, masih membatasi pertimbanganku.

Dalam hal ini, proses jang teliti dan langsung tak sanggup dikenang lagi. Jang kusadari sungguh² hanjalah sebilah belati, mungkin diambil dari kantongnja, telah tergeggam ditangan seorang jang kalap dan diatjungkan kepadaku.

Semuannya serba tiba², seperti tak bermula bagai permainan sulap, dan karena-njasangat menjakitkan hatiku. Kuingat kemudian bahwa aku telah lari, dikedjar, dan akhirnya belati dilemparkan keponggunku, terpelanting dan djatuh dibawah kakiku.

Djasmaniku tidak apa². Tapi aku amat terkedjut sekali serta kebanggaanku terluka. Hampir semua mata teman² jang selama iniantara aku dengan mereka saling menghormati, mempersaksikan pembunuhan jang gagal itu, dan kesabarkanku jang rendah dan hina.

Satu demi satu kulalui rumah² jang berderet disisi kananku. Disebelah kiri riuh rendah bunji kepek daun² pisang beradu dengan angin malam, seperti mentjemoohkan aku atas kehendakku jang sangat bernafsu itu. „Mengapa tidak kau genggam belati jang terpelanting itu, dan balik menjerang dia? Mengapa sekarang kau balas dendam?”

Kubantah otjehan angin dan bisikan daun². Aku tidak membalas dendam. Pengetjut djauh lebih berbahaja dari seorang kesatria. Keberanian jang entah karena apa tiba² meluap dari seorang pengetjut seperti mengedjar seseorang jang telandjang tanpa sendjata, dengan pisau terhu-

nus, tidak akan membuatnya lebih baik, karena hal itu dianggapnya sebagai kehormatan. Sedang memaafkannya atau tak memberi reaksi apa² atasnya, dianggapnya sebagai rasa takut dan mengaku kalah.

Dari diriku sendiri, alasanku hanyalah kemerdekaan. Kemerdekaan tidak selamanya menyenangkan. Djika ada dua gandingan atas peri laku manusia menurut kitab suci dan pendeta², yaitu : neraka dan surga, maka manusia merdeka untuk merebutnya. Dan dengan pembunuhan ini nanti, biarlah aku memilih neraka.

Hatiku telah tetap. Aku akan menjadi pembunuh. Untuk pertama kali dalam hidupku. Sungguh² ini suatu karya yang besar.

Kupertjapat langkahku kewarung dimana kami biasa makan ramai-ramai. Disana kutahu banyak mata dengan pandangan merendahkan telah siap menanti kehadiranku. Aku sudah pasti tidak berharga di mata mereka. Ini dapat kurasai dan aku takut karena alasan seperti ini. Tapi bagaimanapun aku harus menunggu sepatah kata sadjapun yang bernada meremehkan diriku dari mulut pemuda yang gagal membunuh itu. Djika demikian aku tidak menunggu sedetikpun untuk bertindak. Dan djika malam ini tidak diujapkan, aku akan menunggu sampai kapan sadja.

Aku makin dekat kewarung. Sudah dapat kulihat seongkok tubuh yang tertumpuk diatas kursi pada medja disamping teman² lain yang sedang asjik makan sekaligus menjimak pada mulut pahlawan yang baru itu.

Dulu ia pendiam, dan sering diluar hitungan. Tapi kini ia tiba² sudah sangat bermartabat serta lantjar berbitjara.

Makin dekat aku, makin gemetar seluruh sendiku. Kuakui aku sangat takut. Sebentar lagi, aku akan menghadapi majat seorang.

Kulangkahkan kakiku. Separoh tubuhku telah berada didalam dan kurasailah debaran jantungku yang paling keras, lalu berhenti sedjenak. Kuambil tempat dudukku disudut dekat dapur sehingga aku dapat mendengar regekan anak tunggal pemilik warung dan melihat dia terduduk ditanah dengan kedua kakinya memperkosa tanah dihadapannya.

Aku makan seperti biasa sambil mendengar segala otjehan dengan perasaan mendidik. Tak seorangpun menghiraukan aku nampaknya. Ketelan nasiku begitu sadja sehingga selesai dengan tjepat. Ku-regok sepetas teh, lalu menarik napas dalam².

Kulirik punggung yang membelakangi aku itu. Tubuhku mulai gemetar. Sebentar lagi, maka selesailah. Kuulangi kembali proses pembunuhan yang akan kudjalankan. Mula² aku mendekatinya setelah ia

puas buka mulut. Lalu dengan tidak bitjara kuangkat sisi telapak tanganku dan kuhantamkan kepangkal hidungnya. Ia akan tidak dapat melihat dengan baik, karena ia pasti merasa pusing dan ber-kunang². Lalu dengan tjepat kuangkat ia pada leher badjunja dan kupukul perutnja dengan dengkulku. Kemudian kutindjau djantungnja sehingga ia akan merasa lemas tak berdaya. Takkan kukasi kesempatan. Pukulan terakhir pada ketiak dan lipatan kepalanja akan membuat segalannya selesai.

Djika pada pukulan pertama ia melawan dan mengatjungkan belatinja, aku akan menjtabut belati yang lebih besar, melemparkannya ketubuhnja hingga tertantjap, dan djika hal itu belum djuga sanggup menjelesaikannya, kuhadjar ia dengan belati yang satu lagi.

„Aku tak segan² membunuh. Sungguh²“, otjehnja sambil menjatuhkan tangannya diatas medja. „Djika sekali kukasi orang hidup, itu tidak berarti bahwa aku telah puas“, tambahnja lagi.

Selesailah, demikian kata hatiku. Rentjanaku kupikir telah matang dan teratur. Keringat mulai mengutjur pada segenap tubuhku sampai² kekepala. Rasa takut menjelinap kedalam hatiku. Djika pembunuhan ini selesai maka tertjiptalah karierku yang pertama sebagai pembunuh. Tapi mustahillah aku dapat menjadi mahasiswa dan sebagai pembunuh sekaligus. Dan bagaimana pula kalau usaha ini mengalami kegagalan? Ia akan djauh lebih berbahaja. Rol akan terbalik dan akulah yang merasa terantjam setiap saat. Dan djika ia mati, aku masih harus repot menghadapi pendjara, kemudian pembalasan dendam dari keluarganya serta hari depan ku yang suram. Lebih parah dari pada itu, adalah kemungkinan maha beratnja menanggung rasa berdosa. Sungguh tak ternilai djiwa seorang manusia. Semua ini tak tahu darimana asalnja, rasanja seperti telah tertjipta bersama diriku.

Aku tak tahan mendengar kata² yang pasti tertudju kepadaku itu. Ditjelah-tjelah ke-ragu²-anku muntjullah tekad yang selama ini tertanam dalam². Kemerdekaan bukan tak mengambil resiko. Seperti kata orang² yang setengah putus asa, kukatakan bahwa hidup dan mati hanja sekali. Kapunpun ia akan datang dan dengan tjara yang tak terduga. Jang menjadi soal adalah menjatuhkan pilihan.

Pilihanku adalah membunuh!

Kuraba kedua kakiku dan kusentuh hulu kedua pisau itu. Dengan dada yang bergetar kentjang aku bangkit. Selangkah demi selangkah seperti tak akan terdjadi apa², kudekat tubuh itu. Setelah dekat aku surut lagi, menanti saat yang tepat dan mantap. Kudekat lagi, dan kudengar si anak

ketjil masih merengk-rengk didapur. Ia kulihat memandang lurus kedepan. Inilah kesempatan. Dengan tekad jang padu kental kutegangkan sisi telapak tanganku, sehingga terasa amat keras sekali. Kulihat teman² lain masih tetap sama asjik seperti jang tadi. Ada rasa ragu² dalam hati, djangan² pukulan ini tidak begitu menentu. Tapi bagaimanapun pekerdjaan ini tak dapat dihentikan lagi. Pelan² kuangkat tanganku sambil menarik nafas.

„O anak biadab. Turutkan sadja keinginanmu, maka kau gigitlah batu itu“, bentak ibu didapur kepada anaknya yang mandja itu, seperti ditudjukan kepadaku. Entah karena apa aku tertegun dan menurunkan tanganku, karena semua kepala menoleh kearah dapur.

„Ja dunia“, keluhku setengah tak sadar. Melintas dalam benakku bahwa masih ada jang belum kupersiapkan dalam batinku. Dengan perasaan terhujung aku melangkah kembali kekursiku dan terduduk dengan lemas.

„Turutkan sadja keinginanmu, maka kau gigitlah batu itu“. Kalau bukan keinginan, apakah jang mendorong manusia untuk madju? Kupandang tubuh yang bakal ter-tjabik² itu. Keinginanku tjuma satu: membunuhnja. Apakah salahnja perbuatan itu?

Aku tunduk merenungi dasar gelasku yang kosong. Bagaimanakah aku harus menjjawab pertanjaan sematjam ini. Sekarang aku tahu, bahwa aku belum pernah menjjawab, apakah jang dapat dihasilkan pembunuhan sematjam ini. Inilah jang harus aku ketahui.

Djika ia mati, kebutuhanku yang manakah jang akan terpenuhi. Tak ada djawaban dalam hatiku, sebab hal ini tidak menjangkut kebutuhan apapun. Jang ada hanyalah keinginan. Rupanja, keinginan berbeda djauh dari kebutuhan. Kebutuhan dapat kita raba, sedang keinginan persis seperti mimpi buruk siang hari, tak dapat dirumuskan, ruwet dan tak berbentuk. Ia hanyalah nafsu.

Bermegah sebagai pemberani berbaur dengan keinginan² lain jang serba kabur dalam diriku. Keberanianku tumbuh dari rasa kehilangan. Kehormatanku hilang, keamanan diriku serta teman². Djelas sekali kurasakan, bahwa pemberani sematjam ini hanyalah orang jang ketakutannya telah menjapai puntjaknja. Dan djika aku pengetjut, penakut seperti itu hanyalah orang jang memiliki sedjempit keberanian. Apakah bedanja? Sungguh tak ada bedanja, seperti dua sisi dari satu medali jang bundar.

Hendak kuenjabkan seorang musuh. Seandainya dia orang lain, akupun akan mengambil tindakan jang serupa. Keinginan adalah sumber dari tindakanku

Kini Keinginanku tidak bermacam di-
inginkan mangsa ini, tapi dikedataran ig
kering dan retak² dari diriku. Kubunuh
keinginan, segalanya akan terhenti, per-
buatan ini takkan bermula. Bila aku di-
cehakkan, karena aku tidak lebih dulu
berbuat seperti itu, sebagaimana kata ke-
inginanku, aku hanya enjah karena berta-
rang dengan diriku.

Pembunuhan mendjadi suatu kekeliruan,
karena tiap orang dapat melakukannya,
tampa pernah tiba pada penyelesaian. Ma-
leng, kekeliruan akan lebih memalukan
daripada segala matjam malapetaka.

Angin dingin menjusup ditjelah-tjelah
paru²ku, bagai pedang tadjam jang tipis.

Keberanian dan kesatriaan membukakan
keasingan masing². Jang satu haojalah
asap, sedang jang lain berkandjang dida-
lam diriku. Kemerdekaan menjatuhkan
bukan diluar, tapi didalam diriku sendiri.

Keringat membasahi sekudjur tubuhku.
Kulihat mangsa jang hampir selsai itu
bangkit dari kursinja. Ia mlangkah dan
berdiri dipintu, sehingga bajangannya ter-
lempar menjium batang² pisang diseb-
rang djalan. Ia turun. Pelan² hilang ke-
dalam keremangan malam jang berbulan.
Langkahnja sepi dan sendirian, seperti aku
djuga sepi dan sendirian.

Akupun bangkit menjeret tubuhku jang
terasa lunglai. Angin malam berembus

tadi, sedjuk. Kulihat rumah² sudah pada
tutup, damai memeluk penghunisja jang
terlentang dengan nafas teratur. Mereka
lupakan pikiran² dan hari² jang akan men-
ganggu, untuk dihadapinja besok pagi.

Kutjopot kedua belati itu, hendak ku
lemparkan, ketika hatiku berkata lain
Pisau ini mati dan tak berarti. Keduanja
kugenggam erat², langkahku makin te-
pat.

Tiba dirumah, kubaringkan tubuhku d
atas randjang beralas tikar. Aku ingi
tidurku segera lelap. Kuhindari pembun-
han tetapi besiok dan seterusnya akan ku
dapat korban², tergeletak diujung ka-
kiku. ***

BUDAJA DJAJA No. 10

BERISI :

- | | |
|------------------------|---|
| Ajip Rosidi | — MENANGGAPI KRITIK |
| Nono Anwar Makarim | — KALEIDOSKOP |
| Mochtar Kusumaatmadja | — PENGGALIAN KEKAJAAN ALAM DAN HU-
KUM INTERNATIONAL |
| Subagio Sastrowardojo | — ATAVISME DALAM SADJAK |
| Arifin C. Noer | — PRITA ISTRI KITA (Sandiwara Alit) |
| Mansur Samin | — S A D J A K |
| Jus Rusamsi | — KEBEBASAN DAN KEBENARAN |
| Harga Rp. 50,— per ex. | |

Diedarkan oleh : P.T. GUNUNG AGUNG, Kwitang 6
Djakarta.

Redaksi/Tatausaha : Djl. Teuku Umar 6, Djakarta.

THR SETRAGANDAMAJU PEMEDILAN

NJOMAN RASTA SINDHU

SEDJAK pagi, djauh sebelum sabungan ayam dimulai, Njoman Badung sudah nongkrong di Wantilan THR Pemedilan, dan ngobrol dengan dagang² kopi.

Kalau Njoman Badung banjak ngobrol seperti pagi itu, itu tandanja ia lagi banjak uang. Atau paling tidak, kemarin malam ia mimpi mantjing ikan di Tukad Abian Timbul.

Sehingga ia berkejakinan, bahwa ia akan menang di sabungan ayam.

— Kopinja kok pahit De?

Tanja kepada De Tjening dagang kopi belasan tahun itu. Lesung pipit dipipinja melekok seperti bekas luka. Menambah manis lagi tahi lalat dipipi kanannja.

— Kurang gula barangkali.

— Maksudku, kau nampaknja tjembrut pagi².

Njoman Badung ketawa. Ia bermaksud bergurau, akan tetapi ketika disadarinja bahwa gurauannja kurang mendapat sambutan dari De Tjening, jang hanja tersenyum sesungguhnya, Njoman Badung berteriak kepada dagang tuak:

— Gurun Deblog! Ingat siang nanti sisakan aku dua botol sadja.

— Kok sedikit sekali.

Gurun Deblog memantjing. Dan dijawab oleh Njoman Badung:

— Kurang pa?

— Seorang berduit seperti kau, mestinja ja paling tidak ambil barang lima botol. Biar babi gulingnja Men Samprig tjepat habis.

Dagang nasi babi guling Men Samprig ikut ketawa dan membumbui:

— Mestinja Njoman djuga pesan

sepaha babi guling. Minum tuak tanpa makan babi guling tidak enak.

— Tentu!

Mereka ketawa.

Beberapa orang penjabung ayam sudah berdatangan. Dan matahari merangkak baru sepenggalah dilangit timur. Njoman Badung menghirup kopinja, kemudian meludah seenaknja kesamping warung.

— De sudah punja tunangan nggak?

Njoman Badung bertanja kepada De Tjening, dan De Tjening mendjawab sembari senjum:

— Terang to.

— Tapi aku boleh ngganggu nggak?

— Bole sadja.

Njoman Badung mentjubit paha De Tjening. De Tjening menggelindjang kegelian.

— Djangan ah kak Njoman.

— Masa digganggu segitu sadja nggak bole.

Njoman Badung menghabiskan kopinja.

Sebuah mobil sedan berhenti didepan padjangan dagang² kopi dan nasi, dan kemudian diputar dibawah beringin. Seorang tukang parkir berteriak-teriak:

— Terus, terus, kiri sedikit, ja....

Kemudian situkang parkir partikelir itu menadahkan tangannja jang kotor, dan salah seorang penjabung dengan sedan itu mengulurkan lembaran ratusan. Situkang parkir partikelir senjum gembira, karena persennja melebihi persen seorang pelajan Bali Beach Hotel.

Salah seorang dari penjabung² dengan sedan itu menghampiri warung De Tjening, sedang jang lainnja terus masuk ke Wantilan, setelah beli kartjis. Tali pintu diturunkan, dan mereka masuk, diikuti oleh seorang lelaki tukang pikul ayam² dalam kisa.

Tjara lelaki itu menjapa Njoman Badung menandakan keduanja sudah akrab. Lelaki itu langsung njelonong kedalam warung dan mentjubit paha De Tjening. Kembali De Tjening menggelindjang. Dan lelaki itu sambil mendekatkan mulutnja jang kelebaran ketelinga De Tjening berkata:

— Kopinja De.

Kemudian ia berpaling pada Njoman Badung serta menepuk bahunja

— Dung, kau bawa ayam nggak.

— Bawa.

— Jang mana kau bawa?

— Jang hidjo lekong.

— Bagus Dung. Bagus. Aku senang ajammu itu.

Made Tjening menjediakan kopi.

— Telurnja de. Tiga bidji. Pakai meritja ja.

Kemudian lelaki itu menghirup kopinja. Masih panas. Dan lelaki itu mengumpat sambil meludahkan kopi jang dihirupnja. Kemudian ia mero-goh saku badjunja jang sudah kumal dan ia merokok.

— Apa mimpimu semalam Dung?

— Biasa sadja. Mimpi menjabung ayam dan main tjeki.

Keduanja ketawa.

THR Setragandamaju Pemedilan semakin ramai. Para penjabung ayam jang membawa ayam terlebih dahulu masuk ke Wantilan menaruh ayam²

nja, kemudian keluar lagi untuk seke-
dar minum* atau makan, sementara
sabungan belum dimulai.

Kokok ayam seperti memenuhi
Wantilan, sedang kendaraan* jang di-
parkir dibawah pohon beringin se-
makin padat djuga dan kendaraan*
itu menerbangkan debu* halus keuda-
ra, tapi tidak seorang pun ambil pu-
sing perkara debu.

Sebuah pikup berhenti dan bebe-
rapa orang penjabung turun.

— Djagoan* Singaradja,

Njoman Badung berkata seperti
untuk dirinja sendiri. Sedang kawan
lelakinja tadi, asjik mentjubiti paha
De Tjening. Beberapa lelaki lain ma-
suk kewarung De Tjening, dan lang-
sung duduk dibangku.

Seorang lelaki berdjeket kulit men-
dengungkan speda motornja, sehing-
ga suaranya memekakkan telinga. Se-
mua orang menoleh, akan tetapi lela-
ki dengan sepeda motor itu tidak am-
bil pusing.

— Djagoan Klungkungnja kok be-
lum datang djuga ja?

Njoman Badung bertanja kepada
kawannja, dan didjawab oleh kawan
nja sambil mengunyah pisang goreng.

— Barangkali sudah didalam.

— Belum.

— Kalau begitu bangkrut barang-
kali.

— Mudah*an. Tapi bulan jang lalu
aku disapu bersih oleh djagoan*
Klungkung itu.

Lua ekor andjing berkelahi dide-
pan dagang nasi babi guling, ketika
seseorang jang sedang makan diwa-
rungnja Men Samprig melemparkan
tulang babi guling. Debu beterbanga-
an dan andjing* jang berkelahi itu
dipukuli oleh seorang lelaki setengah
baja, jang rupa*nja pembantu Men
Samprig berdjualan. Andjing itu
kaing* menjauhkan diri.

— Ha, ha, mari kita minum ha-
bis*an.

Seorang tua jang rambutnja sudah
putih seluruhnja, serta kulit jang su-
dah kemerut, tapi badannja masih
kekar ngotjeh didagang tuak.

— Mulai mabuk situa itu.

Njoman Badung berkata pada ka-
wan jang duduk disebelahnja.

— Biasa.

— Nggak, dia tidak mabuk. Orang
tua itu memang sinting.

Made Tjening menengahi sambil
melajani orang* jang berbelandja.

— Kalau nggak mabuk ja sinting-
sama sadja.

Mereka ketawa. Djuga lelaki* lain
ikut bitjara :

— Tiap ada sabungan orang tua
itu minum disini.

— Terkadang ia ikut mengganggu
ketengah gelanggang.

— Memang sinting.

— Saja dengar ia bekas seorang
kaja jang menghabiskan kekajaannja
disabungan ayam, sehingga djatuh
miskin. Dia Anak Agung Kan?

Njoman Badung mengiakkan.

Dan kumpulan orang* tua jang se-
dang minum tuak diwarung Gurun
Deblog itu sudah mulai memperlihat-
kan gedjala* mabuk*an. Tapi perkara
itu adalah perkara biasa. Mereka
adalah kumpulan oarng* tua jang da-
tang kesabungan, bukan se-mata* un-
tuk ikut njabung ayam, akan tetapi
hanja sekedar kumpul* biasa, dan
saling mengeluarkan tjerita basi jang
itu* sadja, tentang kedjantanannja di-
djaman revolusi, tentang mendjagoi
perempuan di-masa* mudanja, ten-
tang mantjing, lajangan, dan lain se-
bagainja jang seolah tjerita* itu ke-
luar begitu sadja tanpa disadarinja.
Sambung menjambung, tanpa ingat
lagi siapa jang punja tjerita. Dan dari
hari kehari, tjerita* itu tetap itu* sa-
dja, tanpa ada jang merasa bosan.

Apabila mereka sudah meneguki
ber-botol* tuak, mereka metaag, per-
tanda sudah puas. Tapi bukan tjuma
itu kepuasan mereka. Mereka djuga
punja kepuasan* lain. Mereka akan
bertjerita timur barat, sampai mata-
hari tjondong kebarat. Dan kalau tje-
rita* mereka sudah hampir habis, ada
sadja diantara mereka jang menja-
nji tak menentu, kemudian dengan
langkah* gojah, satu persatu mereka
meninggalkan wantilan.

Tukang kartjis wantilan Setragan-
damaju sibuk melajani pembeli*nja.
Tukang* parkir kehabisan tempat, se-
hingga mobil* banjak jang diparkir
dikuburan Badung disebelah selatan
THR.

Sesekali terdengar kaing andjing
berebutan tulang.

— Dung masuk juk.

Njoman Badung bangkit dari du-
duknja dan menggeliatkan pinggan-
nja karena pegal, kemudian berdua
mereka membeli kartjis dan me-
langkah kearah pintu gerbang.

THR Setragandamaju penuh sesak
kini. Debu beterbangan diudara, tan-
pa ada jang ambil pusing. Tawa* tje
kakakan di-warung* kopi jang ber-
deret disamping kiri dan kanan THR
sesekali bersaing dengan kaing an-
djing jang dipukul oleh para paman
tu warung kopi atau nasi.

Kemong dipukul tiga kali, dan se-

benjar kemudian hiruk pikuk para
penjabung ayam menereakkan taruh-
annja, seperti bergumul mendjadi
satu diudara jang bebas dan seperti
teriakan* itu sanggup meruntuhkan
THR Setragandamaju Pemedilan.

Ketika ayam hidjo lekong jang se-
dang berlaga dengan tiba* roboh, dan
teriakan orang bertaruh serentak me-
metjah keheningan menahan nafas,
nampak peluh Njoman Badung me-
ngutjur dilehernja, dan beberapa kali
ia menghapus peluhnja itu dengan
handuk ketjil jang melilit lehernja.
Njoman Badung sadar ajamnja sudah
roboh.

Tukang sabung mengangkat ayam
hidjo lekong jang rubuh tadi, dan
kemong dipukul tiga kali, pertanda
pertarungan dimenangkan oleh lawan
si Hidjo.

Njoman Badung menghitung uang
nja ditanah, dan gumpalan uang ig
kumal dan kusut itu dilemparkan ke
seberang gelanggang dan diterima
oleh seorang lelaki berbadju hitam
potongan tanpa kerah.

Pasangan ayam kedua diketengah-
kan. Dan sementara memberi kesem-
patan kepada para penjabung diluar
gelanggang untuk bertaruh, ayam* itu
dipamerkan dulu, dan orang* mulai
memikirkan mana jang ayam kebut*)
dan mana ayam jang kurang kebut.

Satu* teriakan bertaruh kedenga-
ran, sampai achirnja teriakan djadi
riuh rendah, suatu pertanda bahwa
para penjabung ayam diluar gelang-
gang sudah pasti betul tanda* ayam
dalam gelanggang dan yakin dengan
taruhannja.

— Hidjo*, hidjo*!

— Lima ribu!

— Sini merah!

— Ja!

Dan teriakan* itu semakin riuh.
Ajam direntangkan dan dilepas. Su-
asana hening sesaat. Akan tetapi apa
bila ada salah satu dari ayam* itu
kena tadji, maka teriakan*, tarik na-
fas seperti diatur sedemikian rupa.

Hening dan kemudian riuh seke-
tika.

Njoman Badung bertaruh untuk
kedua kalinja, dan kini ketika ayam
merah jang ditaruhinja tetap unggul,
ia senjum ketjil dan dalam hatinja
ia begitu yakin bahwa ayam lawannja
hidjo akan rubuh sebentar kemudian.
Dan tebakannja memang tepat. Njo-
man Badung tertawa dan menerima
segumpal uang, dan tanpa dihitung-

*) Kebut: banjak disenangi orang.

nja gumpalan' uang itu dimasukkan-
nja kesaku tjelannya, kemudian ia
kembali meneliti ajam' jang sedang
dipertandingkan digelanggang.

— Aku kalah tadi.

Kawannya jang sedjak tadi mene-
maninja dengan tiba' muntjul disam-
pingnja.

— Aku dapat sepuluh ribu.

— Pindjam dulu seribu ah.

— Kau ini djangan biasa seperti
itu ah. Orang tidak boleh memindjam
kan uang dalam gelanggang. Dilua-
ran sih nggak apa'.

— Tapi uangku habis betul.

Dan karena Njoman Badung baru-
sa habis ngantongi sepuluh ribu,
u-; seribu belum apa' baginja. Ia
menghitung uangnya, dan dua lem-
bar limaratusan pindah ketangan ka-
wannya itu, tapi matanja tidak lepas
dari memandangi ajam' jang diper-
tandingkan.

Kembali THR riuh rendah, sampai
achirnja matahari semakin tjondong
kebarat. Sedangkan bau keringat ri-
buan para penjabung ajam itu tjam-
pur baur dengan debu, darah dan

bulu' ajam. Tidak seorangpun ambil
peduli. Mata mereka hanja tertudju
pada ajam dalam pertarungan. Serta
di-wadjah' mereka jang tegang itu
bertjutjuran keringat panas.

Njoman Badung duduk dipodjok-
an dekat tiang Wantilan. Peluhnja
mengutjur. Wadjahnja tegang, dan
ketika diketahuinja uang disakunja
sudah habis, sedikit-sedikit ia meng-
geser duduknja keluar, dan achirnja
dengan diam' ia keluar gelanggang,
dan setelah ia mengusap peluh dida-
hi dan tengkuknja, kemudian mengi-
bas-ngibaskan debu ditjelana pan-
djangnja, ia melangkah.

Dipintu masuk ia bertemu dengan
kawannya jang dipinjaminja uang
tadi, dan dengan keburu disapanja :

— Katjung! Katjung! Tunggu
aku.

Katjung menoleh dan tersenjum pa-
hit. Mukanja merah padam.

— Mana uangku. Kau menang
kan ?

— Mana. Aku kalah.

Katjung senjum pahit lagi. Giginja
jang kuning tersungging dibalik bibir

nja jang biru karena rokok. Njoman
Badung membentak :

— Badjingan kau. Sudah kubi-
lang tidak boleh pindjam uang dalam
gelanggang, sebab hal itu akan meng-
akibatkan kekalahan sadja.

Tanpa menoleh lagi Njoman Ba-
dung melangkah keluar pintu. Muka
nja merah padam. Hampir hitam ka-
rena kekalahan jang dideritanja, se-
dang sebidang sawahnja sudah ter-
landjur didjualnja. Dan Katjung se-
saat masih melongo. Njengir.

Ketika didepan dagang nasi babi
guling. Men Samprig memanggil
Njoman Badung, dan mengatjungkan
pada babi pesanannya, Njoman Ba-
dung hanja menggeleng. Djuga dide-
pan dagang Tuak Gurun Deblog, ia
hanja menggelengkan kepalanja, ke-
tika buru' Gurun Deblog mengatjung
kan lima botol tuak serta memanggil
namanja. Ia hanja menggeleng dan
melangkah lesu. Ia tidak ingat lagi
dagang kopi De Tjening jang menja-
panja dengan manis ketika Njoman
Badung lalu didepan warungnja. ***

Denpasar '68.



DJUFRI TANISSAN

Sebuah kenangan samar-samar

HENRI E. UNTERHORST

PENAKU menggarit keras diatas kertas ketika aku menanda tangani surat jang baru sadja selesai kutulis. Sekali lagi kubatja isinja, dan kulipat dan kumasukkan dalam sebuah amplop. Setelah kulemparkan, surat itu keluar lewat djendela jang terbuka. Begitulah surat itu diposkan.

Dengan rasa puas aku memasang sebatang sigaret, kukirup asapnja dalam², lalu duduk dengan tenangnja didepan djendela.

Diluar mata hari jang sudah mulai tenggelam bersinar diatas putjuk³ pohonan. Hari mulai sedikit remang⁴. Angin samasekali reda setelah seharian tak hentinja merenggut⁵ didjendelaku. Kini tenang menjenangkan. Kuambil sebuah madjalah dan mulai membatja.

Beberapa saat kemudian pintu diketuk dan kudengar sebuah anak kuntji masuk lubang pintu. Zuster jang merawatku masuk dengan membawa teh.

"Aha, teh. Sangat menjenangkan, zuster. Kebetulan aku mulai haus. Anda selalu tahu memilih saat jang tepat.

Zuster itu tersenyum dan meletakkan tehanja didepanku. Tanpa mengutjapkan apapun ia membalik dan meninggalkan ruangan. Ketika ia telah menutup pintunja, kudengar suara kuntji diputar.

Sejang ia begitu sedikit bitjara. Ingin sekali aku bitjara dengannya. Achir-achir ini ia kelihatan begitu putjat dengan garis⁶ lengkung dibawah matanja. Dulu, ketika aku baru sadja datang disini, ia begitu tampak segar. Kapan pula aku tiba disini? Aku tidak lagi tahu presis. Segalannya jang telah lalu begitu samar-samar. Sedikit jang bisa kuingat. Misalnja kundjunganku jang tetap pada dokter Oudema. Ia seorang dokter kenamaan dalam bidang

psikiatri. Setiap bulan aku datang padanja dan kami bitjara lama⁷. Ia mengira bahwa ia bisa menolong kesukaran⁸ku. Tetapi aku lebih tahu. Penjakitku tidaklah serius. Setiap orang punja kompleks. Ini baru mode sekarang. Bila kau tidak untung mempunjai satu atau beberapa kompleks, kau toh sebenarnja tak termasuk dalam masjarakat ini? Tidak, bukan disana soalnya. Dokter Oudema mentjoba menjembujikannya. Tetapi aku tahu bonar⁹ tentang dia. Ia terlalu banjak tertimbur kerdja dan nampaknja ada sesuatu jang diprihatinkan. Aku mentjoba sedapat mungkin membantu dia membereskannya. Persiapan¹⁰ kami selalu membuatnya sedikit segar kembali. Sebenarnya dialah jang membuat kentjan untuk bulan berikutnya, bukan aku!

Sudah pada kundjunganku jang pertama jaitu bulan Djanuari maksudku, aku melihat ia kelihatan begitu letih. Ketika ia memeriksaku, aku tahu bahwa ia tidak hadir dengan pikirannya. Ia membuat tjatatan pada kartu pasiennja dan beberapa kali membuat kesalahan. Kupandang ia sepintas. Airmukannya lesu dan dibawah matanja tampak garis¹¹ melengkung.

"Apakah dokter sangat sibuk?" aku bertanya.

"Ja, agak sibuk", djawabnja singkat.

Aku mengerti dan mengangguk puas.

Ketika aku bulan berikutnya datang padanja, ia tampak lebih letih lagi. Kini bola matanja lebih dalam terpuruk dalam tempatnja dan ia lebih kurus. Kesannya menjedihkan. Kira¹² setengah djam kami duduk bitjara dan ketika aku mau pergi, ia berkata bahwa bulan berikutnya aku harus datang lagi. Rupanja penbitjaraan kami berpengaruh baik padanja. Ia kelihatan lebih segar.

Aneh sebenarnja, bahwa dokterku kelihatan begitu tidak sehat. Seorang dokter kan tahu sendiri kapan ia harus istirahat? Tetapi diluar itu ia seorang jang betul¹³ ahli. Itu aku tahu. Ia tidak pernah bertjerita banjak, tetapi selalu membiarkan orang lain bitjara. Toh aku tahu bahwa ia setjara kebetulan memilih djabatan ini. Sebentar sebelum perang ia selesai studinja dan membantu disebuah rumah sakit ketika petjah perang. Ia dengan segera melaporkan diri sebagai dokter dan kemudian menjeberangi kanal bersama dengan tentara Inggeris jang kembali. Sebagian besar waktu perang ia berada di Inggeris, dimana ia harus merawat banjak orang jang menderita shock. Waktu itulah ia menemukan bahwa dirinja mempunjai suatu bakat khusus untuk menenangkan orang¹⁴ jang gontjang sjarafnja. Ada suatu kegunaan jang diambilnja dari buka praktek jang begitu. Segera ia mendjadi terkenal karena tjaranja jang tjepat untuk membuat diagnose. Suatu ketenangan bersinar dirinja. Dan ini tidak banja mempunjai efek menenangkan pasien¹⁵nja tetapi djuga dalam suatu batas tertentu segera membuat mereka sembuh. Ketjakangan serupa ini adalah suatu bakat tersendiri, jang ia sendiri tidak dapat menerangkan dengan baik.

Sehabis perang ia pulang kembali untuk membuka praktek sebagai dokter sjaraf. Segera prakteknja subur berkembang dan dengan begitu ia sangat sibuk. Maka tidak begitu mengherankan bila ia ketjakangan karena terlalu banjak kerdja.

Pada waktu kundjunganku selanjutnja, beberapa minggu kemudian, ia kelihatan sangat djelek kesihatannya. Kini matanja menjala dengan resah dirongganja. Kult

menegang pada tulang diawah matanja. Ia betul⁹ kurus. Sedang bitjaranja pendek dan djarang⁹.

„Dokter tidak kelihatan segar”, kataku dengan hati⁹, karena tahu bahwa ia tidak

akan mengakuinja dan akan mentjoba menenangkan. Itu samasekali tidak usah di buatnja karena aku merasa sehat walafiat!

„Saja baik⁹ sadja. Ini dapat kau pasti-

kan”, djawabnja, „Ambil tempat” dan ia menjilahkan aku Juduk pada suatu kursi didepan medjanja.

Aku duduk dan memandangnja. Mukanja jang kurus kelihatan seperti kepala



DJUFRI TANISSAN

maja, tetapi masih hidup. Karenanya aku merasa tjelaka.

Pelan² ia mulai bitjara kepadaku. Suarannya kedengaran kosong. Lain dari normal. Aku mendapat kesan bahwa ia sudah berdiri didalam kuburan dengan satu kaki. Prok mentjekamku. Tidak. Itu tidak boleh. Tidak bisa. Ia harus ditolong. Itu tenang.

Kesukarannya ialah bahwa ia tidak mau ditolong. Dengan tegas ia mengingkari bahwa ia sakit. Menurut pendapatku lebih baik tidak memperlihatkan bahwa aku telah mengetahuinya. Kini sedih kupikirkan bahwa ia samasekali tidak tertolong lagi. Ia duduk diam disana, dikursinya. Suaranya jang kosong masih pelan² sampai padaku. Keringat dingin keluar dari tubuhku. Kalau saja ia tidak meninggal perlahan². Oh, tidak, itu tidak bisa! Itu bisa sampai berminggu-minggu. Aku harus menolongnya. Tetapi hanya ada satu penyelesaian.....

Dengan setenang mungkin kudjawab pertanyaan²nja. Sangat susah mengatur gagasan²ku. Aku harus menolongnya, tetapi toh tidak boleh memperlihatkan bahwa aku mengetahui sesuatu. Ini harus terdjadi tiba², sehingga ia tidak dapat mengarahkan perhatiannya kesana.

Dengan resah aku berputar pada kursiku. Kapan aku bisa mengerdjakan itu?

Bilamana ia mengambil kartu pasien untuk membuat tjatatan, haruslah ia membalik. Itulah saat jang tepat menurut hematku. Tetapi ia tetap duduk dan mengadjakan pertanyaan² supaja aku bitjara.

Aku terlalu gelisah untuk bitjara dengannya. Suara mautnja jang kosong terdengar seperti dari djauh, sangat djauh. Bakar untuk mendjawabnja. Pikiran² menanggung melintasi kepalaku. Kapan ia akan mengambil kartu itu? Bagaimana aku akan melakukannya? Aku belum tahu segalanya itu. Tetapi menjerahkan kepada kebetulan, itulah jang terbaik dalam hal ini. Karena ia toh harus ditolong dari penderitaannya jang begitu tragis. Itu maut keharusan!

Dengan susah aku memberinja djawaban.

— Ia, aku merasa sehat. Obat²nja telah

saja minum. Aku rasa lebih baik daripada beberapa bulan jang lampau. Segalanya sangat baik.

Semoga ia kini mengambil kartu itu.

Ia mengambil penanja dan menulis sebuah resep baru untukku. Obat jang lain lagi, jang akan membuatku lebih tenang, seperti katanja. Kurasa itu baik. Kurasa segalanya baik, saat itu.

Kemudian ia pelan² membalik dan pergi mentjari kartu di kotak.

Tjepat, tanpa bersuara aku berdiri dan berdjalan kepadanya. Ia tidak melihatku. Djari²ku menggapit lehernja jang kurus dan kutekan makin keras, keras, keras...

Tubuhnja resah, miring kebelakang kurusinja.

Lalu terdjadilah sesuatu jang aneh. Sebenarnya itu tidaklah begitu aneh, sebab aku harus setjara djujur mengakui bahwa aku telah tahu hal itu akan terdjadi.

Sementara aku berdiri memandangnya, seperti ia disana semampir dikursi, aku melihat bahwa ada sesuatu didalam dirinya jang sedang terdjadi. Suatu proses, suatu proses jagn tumbuh dengan lambat!

Pipinja jang tjekung mulai lambat² mendjadi penuh, sangat lambat. Kulitnja jang tegang terentang, mengendor dan mulai kelihatan menjegar. Rongga matanja, dimana matanja kini tidak lagi gelisah bersinar, mendjadi penuh. Seluruh tubuhnja mengembang. Ia tampak kini seperti jang mulai kulihat beberapa bulan jang lalu. Dengan membunuhnja, aku telah mengalahkan penjakitnja. Aku telah berhasil!

Dengan tenang kupakai djasku dan topiku. Sekali lagi kupandang dia. Aku mengangguk puas. Lalu kutinggalkan kamar dan pergi keluar.....

Toh anehnja, sesudah itu begitu sedikit jang dapat kuingat. Segalanya begitu samar². Seperti aku telah masuk kedalam kabut dan kehilangan djalan, ber-hari², ber-minggu², ber-bulan².....

Aku tahu bahwa aku menjuruh orang membawa bunga kekuburnja. Apakah aku telah pergi kesana, aku tidak tahu lagi.

Kemudian datanglah aku kesini. Bagaimana aku tiba disini, tidak tahu aku. Apa

jang harus kukerdjakan disini, djuga djelas seluruhnja bagiku.

Untuk sementara akupun tidak mengerdjakan sesuatu, itulah jang paling mudah. Segalanya dibawa kepadaku. Hidupku seperti hidup seorang pangeran. Kemudian segalanya dibawah pergi lagi. Suatu servis jang bagus! Hampir tak ada suatupun jang harus kukerdjakan sendiri!

Hati² kumatikan sigaretku dalam asbak dan aku minum teh jang sementara itu telah mendjadi dingin.

Kuambil lagi madjalahku dan membuatja lebih landjut.

Setelah beberapa waktu kemudian kudegarlah langkah orang digang dan kuntjipun dimasukkan dalam lubang pintu. Lalu datanglah zuster itu masuk. Ia datang mengambil tjangkir teh kosong.

Ada sesuatu jang tidak beres dengan zuster itu. Aku telah melihat hal itu sebelumnya, sore ini, ketika ia membawa masuk teh itu. Tetapi kini aku lebih yakin lagi. Ia mulai kelihatan tidak sehat. Ia mendjadi djauh lebih kurus daripada ketika aku tiba disini. Tentu ia keletihan karena terlalu banyak kerdja. Mukanja tampak begitu tjekung. Dimana telah kulihat sesuatu seperti itu sebelumnya? Samar² dapatlah aku mengenali kembali sesuatu. Sesuatu jang lama sebelumnya pernah kulihat. Tetapi dimana? Aku tidak tahu.

Kutatap dia.

„Apakah anda merasa tidak enak, zuster?“ tanjaku.

„Saja?“ ia bertanja.

„Ja, anda, zuster. Kulihat zuster tampak tidak begitu sehat.“

„Djangan kuair, saja dalam keadaan baik“, djawabnja sambil tersenyum dan meninggalkan kamar. Pintu ditutupnja kembali dengan kuntji.

Aku tahu. Ia tidak mau tahu tentang hal itu.

Ingin aku menolongnja. Hanya aku belum tahu presis bagaimana.

Mungkin.....

(Alih bahasa : Alfons Tarjadi dari Prisma-Boeken, Nederlandse Verhalen van deze tijd).

Kronik Kebudayaan



PAMERAN pelukis wanita Kartika Saptotudojo telah dibuka pada tanggal 5 Maret dengan mendapat sambutan yang cukup besar dari masyarakat. Dalam kesempatan ini Kartika memamerkan 42 lukisan yang minjak hasil kerjanya yang terakhir, yang dilihat dari goresannya menyerupai lukisan² ajahnja, yaitu pelukis besar Affandy. Kartika pernah beladjar di perguruan kesenian Shantiniketan India dan di Polytechnic School of art di London. Pameran ditutup pada tanggal 11 Maret yang lalu.

HASIL² keputusan rapat kerdja kepala kantor daerah Dirdjen Propinsi Kalimantan Selatan dengan kepala² kantor daerah Dirdjen Kebudayaan kabupaten se Kalimantan Selatan awal Maret yang lalu adalah: pembentukan museum² daerah disetiap kabupaten yang disesuaikan dengan kemampuan daerah sendiri. Untuk ini Direktorat Djendral Kebudayaan Departemen P&K diharapkan menyediakan dana khusus untuk pembelian koleksi museum² daerah. Selain itu djuga diusulkan agar otorisasi belandja kantor ditingkatkan serta pemberian subsidi kepada organisasi² kesenian/kebudayaan yang dianggap memenuhi syarat.

WESTDEUTSCHER Rundfunk-Radio Djerman Barat di Koein pada tanggal 14 Maret yang lalu telah mengadakan siaran memperkenalkan musik rakyat Indonesia. Siaran ini telah membawakan musik rakyat Indonesia dengan memberikan latar belakang perkembangan sejarah Indonesia.

PELUKIS Affandi telah mengadakan pameran tunggalnya di Balai Budaya Djakarta pada tanggal 14 Maret 1969. Kali ini telah dipertunjukkan 28 lukisan yang minjak hasil karya tahun 1968-1969. Dalam komentarnya, Affandi mengatakan bahwa ia sekarang sedang „berlomba dengan waktu“ yang diperkirakan tinggal sedikit saja yang ada padanja. Kini ia sedang merampungkan museum senilukis yang didirikannya sendiri di Jogja.

DENGAN kerdjasama antara Lingkar Mitra Budaya Djaja dan Ikatan Karyawan Museum, telah diadakan pameran benda² perunggu Indonesia Kuno bertempat di Gedung Museum Pusat. Pameran yang dibuka pada tanggal 10 Maret tersebut, telah berlangsung hingga tanggal 25 Maret dimana telah dipamerkan benda² perunggu hasil seni nenek moyang kita dari abad 8 sampai 14 Masehi. Rentjana kerdjasama ini akan diteruskan dengan mengadakan pameran setiap bulan, dalam rangka menanamkan ke-tjntaan masyarakat kepada benda² seni dan kebudayaan Indonesia.

MOHAMAD Hadji Saleh, penjair Malaysia yang menulis dalam bahasa Inggris dan berusia 27 tahun, telah mengadakan tjeramah tentang „Situasi Puisi Malaysia Masa Kini“ pada tanggal 15 Maret yang lalu. Sadiak² penjair muda lulusan University of Singapore ini banyak disiarkan dalam majalah „Poetry Singapore“, „London Magazine“, „Contemporary Poets of today“ serta „New Commonwealth Poets“ di London. Kumpulan puisinya yang pertama terbit tahun 1969 ini dengan judul „Selected Poems“.

PERTUNDUJUKAN „Malam Tembang Sunda Tjandjuran“ telah diselenggarakan di Taman Ismail Marzuki Djakarta pada tanggal 28 Maret. Sejumlah penjawi tembang Tjandjuran dari Bandung, Tjandjuran, Sukabumi dan Djakarta telah naik keatas panggung pertunjukan yang diselenggarakan dan dikoordinir oleh EMP Seni Budaya Sunda Djakarta.

Sementara itu, dalam menjambut HUT ke-442 Djakarta, beberapa seniman teater daerah dari Bandung dan Djakarta kini sedang mengolah naskah gending karetemen „Paneruan Djakarta“. Teater gending diteliti oleh Kepala Dirdjen Kebudayaan Propinsi Djawa Barat Dra. Mien Warnan bertama Moh. Sadikin dari EMP Seni Budaya Sunda Djakarta. Diharapkan gending karetemen „Paneruan Djakarta“ ini akan dapat dipertunjukkan pada tanggal 22 Opusi di akan datang di Taman Ismail Marzuki Djakarta.

Dewan Kesenian Djakarta yang bekerdjasama dengan Jajasan Amir Hamzah Perwakilan Djakarta telah mengadakan malam peringatan meninggalnja penjair Amir Hamzah pada tanggal 29 Maret di Pusat Kesenian Djakarta. Dalam peringatan ini Goenawan Mohamad telah memberikan tjeramah tentang karya² almarhum dalam kesusasteraan Indonesia yang berjudul „Amir Hamzah dan Masanja“. Disamping itu djuga diadakan pameran karya², pendapat² serta bahan² tentang almarhum dari dokumentasi HB Jasin.

SEMENTARA itu Njoman Gunarsa pelukis muda dari Bali, djuga telah memamerkan hasil kerjanya di Balai Budaya dari tgl. 31 Maret s/d 6 April 1969. Pameran akan terdiri dari 30 lukisan dengan objek² pulau Dewata seperti Barong, Sanur, dan lain². Njoman Gunarsa kini menjadi dosen pada Akademi Seni Rupa Djokja.

PENGARANG² Indonesia yang terdiri dari segala aliran agama, politik, orpol ormas dan lain² di Bandung, dalam waktu dekat akan menjatukan diri dalam suatu organisasi bernama Persatuan Pengarang Indonesia (PERPIN). Berdirinja Perpin ini sama sekali tidak bertentangan dengan organisasi pengarang yang telah ada di Indonesia, seperti OPI serta PPSS. Azas tudjuan Perpin adalah pembinaan corps pengarang Indonesia agar dapat hidup lajak materil dan spirituil serta sadar sepenuhnya akan tanggung djawab dan fungsinya sebagai pengarang.

AHLI² archeologi Finlandia setjara logika matematik telah berhasil menerangkan semua tulisan hirolif dari kebudayaan Indus yang sampai sekarang belum dipahami. Lembaga untuk Riset Asia di Skandinavia menjatakan bahwa untuk melakukan pekerdjaan ini telah diperlukan waktu 4 tahun lamanya. Sardjana² tersebut setjara sistematis telah menjelidiki hampir 2000 tulisan ditjap dari kebudayaan Indus dan telah membuat sistim klasifikasi dan mentjatat puluhan ribu kombinasi huruf².

PADA tanggal 28 Maret jl. di Gedung Dwikora Bandung telah dilangsungkan pelantikan Dewan Pertimbangan Kebudayaan Daerah Djawa Barat. Dewan ini bertugas menertibkan segala ma-tjam penjelewengan dalam pergolakan dan perkembangan kebudayaan. Pengurusnja akan terdiri dari tokoh² kebudayaan yang belum diketahui namanya.

TEATER Ketjil/Arifin C. Noer pada tanggal 29 dan 30 Maret telah mementaskan 3 lakon alit di Taman Ismail Marzuki Djakarta. Ketiga lakon tersebut adalah „Pengembara dari sorga“ karya Hans Sachs, „Para Penjuri“ karya Lord Dunsan serta „Mentjari Keadilan“ karya Bertolt Brecht.

LEMBAGA Kebudayaan Bali Ijazen „garawati“ Djakarta akan mengadakan pementasan kesenian Bali dengan judul „Sita Sojembara“. Pementasan akan diadakan pada tanggal 3 April di Teater Arena Taman Ismail Marzuki Djakarta.

SAJEMBARA tjerita baaf anak² dan muda mudi tahun 1968 diselenggarakan atas kerdja sama IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) dan UNESCO telah menetapkan 4 naskah sebagai pemenang pertama dan 5 naskah sebagai pemenang penghargaan. Pemenang² utama adalah Nu. Luwarin Pringgodourjo dengan tjerita „Menjoangsong badai“, AA. Navis dengan tjerita „Saraswati si gadis dalam sung“ serta Nj. T. Pasiribu dengan tjerita „Impian yang tersudjur“ dan Achmad Bakri dengan tjerita „Djago ketjil“. Pemenang² penghargaan adalah Subukti Subakar, Nj. Supriadi Darmawan, Gundong Taslimo, Umar Singgih dan Dra. Tjokrohadewikromo. Selain ke-9 pemenang tadi, djuri telah memilih 8 naskah yang baik yang diandjarkan untuk diterbitkan.

CATATAN KECIL

BUDI DARMO :

Lahir tanggal 25 April 1937 di Rembang. Wartawan surat kabar *Tanah Air* Semarang, anggota redaksi *Lyra* ruang kebudayaan (1954-1955). Tahun 1957 masuk Fakultas Sastra dan kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Duduk dalam redaksi majalah mahasiswa *Gama* Jogjakarta dan membantu redaksi siaran radio seni dan sastra Senat Mahasiswa Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

SAHRIL A. LATIF :

Dalam karangan-karangannya yang mula-mula Sahril menulis namanya cukup dengan Sahril Al saja. Penulisan namanya secara lengkap sekarang ini adalah atas anjuran seorang kawan baik supaya lebih percaya diri sendiri.

Sahril bekerja di Departemen Perhubungan Laut Jakarta sejak permulaan tahun 1966 dan disamping itu mulai permulaan tahun 1969 turut mengasuh ruang kebudayaan majalah *Pembina*.

Keterangan-keterangan selanjutnya mengenai dirinya lihatlah *Horison* bulan September 1968.

T. SIMBOLON :

Tabi Simbolon lahir tanggal 28 Desember 1947 di Rianiate, Pangururan, Samosir.

Sesudah tamat S.M.A. Bagian Budaya tahun 1965, masuk sebentar sebagai pelajar ekstra di Seminari Menengah Pematang Siantar, kemudian tahun 1967 masuk Fakultas Sosial & Politik di Universitas Gadjah Mada, Jogja.

Sekali karangannya pernah dimuat di majalah *Basis* bulan Juni 1967 dengan nama samaran Gundong Tasimbo. Berkali-kali mengirim karangan ke *Horison*, tapi tak pernah dimuat, karena itu setiap mengirim karangan tak terlalu berharap akan dimuat. Tapi dia terus mengarang.

Tahun ini ia memenangkan hadiah sayembara yang diadakan oleh majalah *Sastra* untuk cerita pendeknya „Seekor Ikan Gabus”.

ALFONS TARJADI

Dilahirkan 11 Mei 1936, di Klaten Tahun 1965 tamat Sekolah Tinggi Filsafat, De Nobilli College Poona, India. Sekarang bekerja sebagai anggota staf Redaksi Kompas dan Intisari.

RAJANI LUBIS

PENYAIR wanita yang tak jemu²nya mengirimkan sajak² ke majalah ini walaupun sajak²nya tak pernah dimuat, berasal dari Medan. Dilahirkan bulan Nopember 1945.

Selalu aktif dalam kegiatan² sastra di Medan. Menulis di harian² Medan a.l. Bukit Barisan, Mertju Suar, Intisari dll. Ia turut dalam Simposion Sastra Sumut sebagai sponsor, dan sekaligus menerbitkan kumpulan sajak : *Pada Sebuah Lorong* bersama T. Mulya Lubis. Sekarang ia menetap di Djakarta.

Mengenai penyumbang Sides Sudiyarto Ds. kami belum mempunyai catatan sampai saat ini. Sedangkan penyumbang yang lain²nya haraplah anda lihat *Horison* bulan² yang lalu.

(Sambungan hal. 148)

— Djam tudjuh — djawab tuan rumah dengan saju.

— Sudah dibawa kedokter sebelum saju?

— Sudah. Sudah saju periksakan pada beberapa dokter. Tapi rupanja memang

Tuhan tidak mengidjinkan saju untuk momong baji ini.

Mereka ber-tjakap² sampai fadjar mereka rekah. Tuan rumah kadang² menemui mereka, kadang² meninggalkan mereka karena banjak urusan jang harus diselesaikan

nja. Setiap tuan rumah meninggalkan mereka, mereka bertjerita lagi, seolah lupa untuk apa mereka datang kesana. Dan setiap tuan rumah menunggu mereka, mereka berwadjah serius, menandakan mereka berkapun ikut merasakan kedukaan itu. ***

Salah seorang dari ketiga pelukis anggota Himpunan Seni Budaja Islam Kudus, Supaat Nurhadi, baru² ini meninggal dunia akibat ketjelakaan dalam perdjalanannja sewaktu almarghum sampai kepedalaman Kalimantan Timur. Ketiga pelukis tersebut jaitu Masbach Dahlan, Utojo Hadi dan Supaat Nurhadi sedang mengadukan perdjalanannja keliling Indonesia Timur, ketika ketjelakaan tersebut terdjadi.

*

Kepala Inspektorat museum Daerah Dittjen Kebudayaan Propinsi Sulsel dalam perdjalanannja kedaerah Pinrang, Pare² dan Polewali telah mengadakan pembittjaraan² tentang pengaman an benda² purbakala, serta lokal² khusus untuk tempat penjinman an benda² tersebut, disamping menindjau langsung tempat² pengaliran liar benda² terpendam didaerah. Selain itu, djuga diusulkan

peng-inventarisasian tempat² bersedjarah guna memudahkan penelitian.

*

Dalam rangka turut mensukseskan Repelita, Jajasan Sanggar Budaja Kalsel telah mentjoba membuka projek gedung kesenian darurat jang kelak akan mengarah pada Gedung Kesenian jang permanent. Gedung Kesenian darurat jang diberi nama Panggung Arena Seni Sanggar Budaja ini akan digunakan untuk meningkatkan kwalitas karya² seni musik, seni tari dll. Gedung ini dibangun oleh simpatisan² seni serta mendapatdukungan penuh dari Kantor Daerah Dittjen Kebudayaan Prop. Kalimantan Selatan dan akan dibuka dalam waktu dekat.

(Atika Algadri)

DAFTAR AGEN: MADJALAH HORISON DI SELURUH INDONESIA

DJAWA BARAT

P. Rahardja
Toko Bakti
K. Soebagio
T.B. Equator
Antonius Nadya

T.B. Aneka

DjI. Surjakentjana no. 254
DjI. Surjakentjana no. 179
DjI. Pasir Kaliki no. 69
DjI. Bahagia no. 59
Pasturan Katolik
DjI. Mesdjid no. 4
DjI. Raya Utara no. 167

BOGOR
BOGOR
BANDUNG
TJIREBON

SERANG
PURWAKARTA

DJAWA TENGAH

Liem Chong Tiat
St. Bennhardjo
Nj. Tan Kee In
Jacob Santoso
Fadjar Agency
Nj. E. Gani
Na Kok Sien
Sumbada

DjI. Pasar Lama no. 17
Bludiran Pb I/66
DjI. Serangan no. 5
DjI. Pemuda Selatan no. 3
DjI. Pasar Sugih Waras no. 1
DjI. Merdeka no. 9
Wetan Pasar Besar no. 8
Biro Iklan „ARENA”
Kumpulredjo 495
DjI. Djohar no. 14
DjI. Toko Sin Nam
DjI. Djendr. Sudirman no. 167
Direktur S.M.A. Negeri
DjI. Ksatria no. 4
DjI. Alun² Barat no. 12
DjI. Pandanaran 108-110
Kios no. 1 Pasar Kliwon
DjI. Pemuda
DjI. Veteran no. 51

GOMBONG
JOGJAKARTA
JOGJAKARTA
MAGELANG
PEKALONGAN
PURWOKERTO
S O L O

Poey Koan Nio
Sri Lestari
J. Sri Widajati
R. Sukardiman
Nj. Ong An Kok
T.B. Arafah
T.B. Merbabu
C.V. Sp. DYANA

T.B. Aneka

SALATIGA
SALATIGA
TJILATJAP
AMBARAWA
KEBUMEN
KEBUMEN
SEMARANG
SEMARANG

KUDUS
BANDJARNEGARA/
PURWOKERTO

DJAWA TIMUR

J.B. Tedjoprasedyo
Toko Ie
The Tjan Liem
Z.A. Pawoto
G.H. Muljadi
C.V. Bidas
Frans Andrijanto
J. Burang
Budi Harian'o

T.B. Nasional

DjI. Merdeka Barat no. 121
DjI. Tegailodji no. 4
DjI. Trunodjojo no. 69
DjI. Musi no. 9
Bareng Raya II C/416
DjI. Kapasan no. 19
DjI. Sulawesi Gg. 17/18
DjI. K.H. Wahid Hasjim no. 137
Ave Maria Agency
DjI. Petemon Kali no. 67
DjI. Niaga Taman Indrakita no. 9

BLITAR
BANJUWANGI
KEDIRI
MADIUN
MALANG
SURABAJA
PASURUAN
DJOMBANG

SURABAJA
PASURUAN

SUMATRA

L. Maslim
S. Hartawan

Penjalar Barjasa
Thim Kong Joang
Anton Arfians
Zr. Maricli

T.B. Pakistan
Pustaka Atjeh Raya
T.B. Zulfiar Lubis
T.B. Sarisari
T.B. Pustaka Antara

28 Ilir 207
16 Ilir Tengkuruk Lurung
Kotakpos 1109
DjI. Kali Ketjil no. 22
DjI. Setiasia no. 27
DjI. Bahagia no. 81
Sekolah Ts. Jusuf
DjI. Sekolah no. 13
DjI. Geredja no. 61
DjI. Perdagangan no. 55
DjI. Sampali no. 6
DjI. Batanghari no. 67
DjI. Pasar Pusat no. 156

PALEMBANG

PALEMBANG
PADANG
PANGKAL PINANG
SIBOLGA

LAHAT
TG. BALAI/ASAHAN
BANDA ATJEH
MEDAN
DIAMBU
PAKANBARU

INDONESIA TIMUR

Toko Hain
Lok Raja Laut

T.B. A. Terang
Agas Saikita Bekti
Mey. Coop. Mantoro
Adeh. Kasir B.
Wena Sinantong

DjI. Sulawesi
DjI. Let. Djen. Harjono
Kotakpos 22
DjI. Pasar Pagi P8-P9
DjI. Diponegoro no. 11
DjI. Merdeka no. 23
DjI. Satangga no. 39
DjI. Lapangan Pahlawan no. 3

DEN PASAR

MENADO
SAMARINDA
SINGARADIA
KUPANG
MAKASSAR
SUMBAWA BESAR